

KALPATARU

Majalah Arkeologi

1

1975

KALPATARU

Majalah Arkeologi

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman
Soejatmi Satari
Fx. Supandi

MEMPERKENALKAN..... KALPATARU

Kalpataru adalah pohon yang mengabulkan keinginan, pohon ber-ingin. Yang kami pilih sebagai gambar adalah kalpataru yang terukir pada Candi Mendut. Nampaklah hiasan kalung-kalung dan permata-permata pada pohon itu dan bejana-bejana yang berisi harta-kekayaan pada kakinya, serta sepasang kinnara-kinnari, yaitu pemain musik dari kayangan di atasnya.

Yang kami maksudkan dengan harta kekayaan itu bukanlah uang, melainkan harta kekayaan dalam bentuk warisan budaya bangsa kita. Itulah yang menjadi pokok pemikiran dan pokok penulisan dalam Majalah Arkeologi ini. Warisan Budaya inilah yang harus kita ikut selamatkan dan lindungi agar kita dapat tetap menikmati dan meneliti segala peninggalan nasional di Tanah Air kita.

Penelitian inilah yang dimulai dengan survai-survai dan disusul oleh ekskavasi dan restorasi bangunan-bangunan Purbakala. Penelitian Purbakala dimaksudkan untuk mencari dan menyediakan bahan-bahan untuk penulisan sejarah Purbakala. Agar supaya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar kita perlu apresiasi dan bantuan masyarakat.

Maka untuk mencapai apresiasi ini kami berusaha dengan penulisan karangan-karangan mengenai keindahan dan arti kepurbakalaan, yang terdiri dari benda-benda dan bangunan-bangunan Purbakala. Kisah-kisah perjalanan akan dimuat agar para pembaca yang budiman dapat mengetahui bahwa Arkeologi bukanlah suatu ilmu yang kering, yang menjadi urusan beberapa sarjana saja yang hanya duduk di kantor atau di dalam perpustakaan. Bahkan sebaliknya, para ahli Purbakala ini adalah orang-orang yang cinta kepada alam dan suka mendaki bukit dan gunung karena pada tempat-tempat terpencil kita menemukan candi-candi dan situs-situs prasejarah. Karena itu karangan-karangan di Majalah ini ditulis, untuk mendorong para peminat untuk mengunjungi peninggalan-peninggalan purbakala juga, dan agar dengan apresiasi dan cinta kepada warisan Budaya Nenek-Moyang kita masyarakat ikut melindungi Harta-kekayaan bangsa Indonesia ini.

Terima kasih.

SENIRUPA DAN ARSITEKTUR ZAMAN KLASIK DI INDONESIA.

Ny. Sri Soejatmi Satari

Pendahuluan.

Pada awal tahun 1919 N.J.Krom menyelesaikan karyanya yang monumental : "Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst". Sebenarnya dorongan untuk menulis buku tersebut antara lain diberikan oleh G.Rouffaer, yang mengatakan betapa perlunya menerbitkan suatu buku yang menguraikan secara lengkap tentang sejarah kesenian Hindu-Jawa untuk "het beschaafde Nederlandsche publiek", terutama sebagai kumpulan hasil penelitian purbakala sejak masa kerja J.L.A. Brandes.1).

Meskipun pengarangnya dengan rendah hati mengatakan bahwa buku tersebut belumlah merupakan buku pegangan tetapi kenyataannya hingga kini siapapun yang ingin mempelajari secara mendalam khususnya tentang arsitektur zaman Hindu Jawa atau lazimnya kini disebut zaman klasik, akan tetap memakainya sebagai penuntun.

Sejak tahun 1919 tersebut banyak sekali temuan-temuan baru didapatkan, tetapi tak kurang pula bangunan-bangunan yang hilang lenyap ditelan masa maupun manusia.

Sebenarnya apa yang disebut kesenian zaman klasik kecuali meliputi arsitektur dengan reliefnya, terdiri pula dari senirupa, baik senipahat, seniarca, senilukis dan sebagainya. Dari kesemuanya ini arsitektur atau percandian, dan seni arca memegang peranan yang besar.

PERKEMBANGAN SENIRUPA DAN ARSITEKTUR ZAMAN KLASIK DI INDONESIA.

Gambaran umum.

Ketika pada abad ke IV kebudayaan Hindu masuk di Indonesia, dengan mudahnya ia dapat mengembangkan diri selama 12 abad, karena tanah tempatnya berpijak telah dilandasi oleh kebudayaan yang lebih tua umurnya. Proses saling mempengaruhi terus berlangsung sampai akhirnya tercampur pula dengan unsur

kesenian Islam yang masuk kemudian.

Unsur bangunan megalithik berkembang menjadi monumen-monumen seperti candi Borobudur dan Suku. Seni menuang perunggu dan seni ukir logam mulia telah dikenal dari zaman perunggu besi. Lembaga kerajaan menggantikan kelompok-kelompok masyarakat yang menetap. Kemudian kraton dengan lingkungannya termasuk para pendeta mengembangkan seni kraton, yang tujuannya religius dan mengagungkan raja. Sedangkan daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan di bawah naungan pemimpin-pemimpin lokal mengembangkan seni yang berbeda warnanya, meskipun pada garis besarnya mengikuti pola pusat.

Bukti arsitektur tertua dari zaman klasik awal terdapat dipantai utara Jawa Barat, berupa temuan fondasi candi dari batu bata di Cibuaya. Temuan lain berupa sebuah candi kecil dengan teknik pembuatannya yang masih sederhana, ialah candi Canguang di tepi danau Leles.²⁾

Bahwa dalam mengadaptasikan seni Hindu sejak semula telah mengikutkan unsur-unsur lokal, terbukti misalnya dari penemuan arca di Jawa Barat, berupa arca Durga Mahisasuramardini dan arca Siwa yang digambarkan tersenyum.³⁾

Dalam membandingkan peninggalan-peninggalan purbakala di Indonesia, ada baiknya kita menoleh ke negara-negara tetangga kita di Asia Tenggara.

Di kompleks candi Dieng yang merupakan peninggalan tertua di Jawa Tengah, antara lain kita dapatkan kelompok candi Arjuna yang dibangun berderet, mirip dengan kelompok bangunan di Kamboja zaman Funan.⁴⁾ Seperti halnya dengan di Funan, maka candi-candi ini masing-masing hanya mempunyai sebuah cella dan sebuah pintu masuk. Candi lain yang menarik adalah candi Bima, dengan hiasan khusus berupa relung-relung berisikan kepala arca. Hiasan ini mirip dengan hiasan kepala direlung-relung bangunan di Prei Kuk dan agak berbeda dengan relief di Bharhut, India, di mana digambarkan orang-orang yang menjenguk dari jendela.⁵⁾

Kesenian membuat topeng telah dikenal di zaman prasejarah, dan dilanjutkan di zaman klasik, serta dalam kitab Nagarakrtagama disebutkan bahwa raja Hayam Wuruk gemar menari

topeng. Tradisi pembuatannya masih kita lihat pada kepala arca di candi Bima. Dilihat dari raut mukanya, mulutnya yang tersenyum dan mata setengah tertutup serta hiasan kepala dan telinganya, maka kepala arca tersebut seakan-akan topeng yang dilekatkan pada dinding relung. 6)

Di Dieng terdapat dua macam hiasan candi yang berupa kala-makara. Kala-makara pada candi Arjuna naturalistik, sedang pada candi Puntadewa tampak di "stilir".

Menurut F.D.K. Bosch 7) kala dan makara yang naturalistik merupakan perkembangan kemudian dari bentuk yang distilir. Hiasan kala berasal dari bentuk padmamula, ialah lambang dari asal mula kehidupan yang digambarkan sebagai bonggol lotus, sedang makara berasal dari bentuk parwan, lambang dari liku-liku kehidupan yang digambarkan sebagai tangkai lotus.

Pendapat lain mengatakan bahwa menurut kepercayaan, orang dapat berhubungan dengan makhluk halus 8) melalui benda yang bentuknya sudah di "stilir" misalnya wayang kulit atau ornamen, sehingga dengan demikian kala makara yang di "stilir" lebih muda dari yang naturalistik. Tetapi kedua macam hiasan tersebut tak dapat dipakai untuk menentukan umur candi, karena dicandi Banyunibo misalnya terdapat kala makara, baik yang naturalistik maupun yang di "stilir" bersama-sama.

Menarik pula pendapat P.J. Vogler yang berpendapat bahwa umur suatu candi dapat ditentukan oleh hiasan kala di atas pintu. Kala yang berdagu lebih muda dari kala yang tidak berdagu. Tetapi kemudian di Jawa Tengah terdapat sebuah candi, ialah candi Pringapus, yang dari segi stilistik berumur tua, tetapi di atas pintu masuknya terdapat hiasan kala yang berdagu. 9)

Seni arca.

Dalam garis besarnya, perkembangan seni arca klasik dapat dibagi atas beberapa zaman.

1) Arca tertua berupa 2 buah arca Wisnu dari Cibuaya 10) yang mungkin berasal dari abad 7 — 8.

Kedua arca Wisnu ini mempunyai mahkota berbentuk kerucut, seperti yang didapatkan di Kamboja pada zaman Pre-Angkor, lengkap dengan laksananya. Bedanya mahkota arca Wisnu Kamboja berbentuk polos sedang di Cibuaya diberi hiasan 11)

2) Arca-arca gaya Jawa Tengah sekitar abad 8 — 9 yang berpusat di sekitar Dieng dan daerah pantai utaranya. Sifat agamanya Saiva. Di bekas pesanggrahan Dieng terkumpul arca-arca yang berasal dari tempat sekitarnya, berupa arca dewa-dewa, kadang-kadang dengan wahananya. Wahana ini mempunyai bentuk khas karena dibuat dalam bentuk anthropomorfis, ialah berbentuk manusia yang duduk bersila dan berkepala lembu, garuda atau lainnya 12). Sebelum masuknya pengaruh Hindu, kita telah mengenal adanya binatang yang berperanan dalam kepercayaan nenek moyang kita, sehingga diperkenalkannya wahana-wahana bukan merupakan sesuatu yang mengejutkan. Penemuan lain berupa arca kinnara-kinnari, relief kijang dan kera yang mirip sekali dengan temuan di Prambanan. Mungkin sekali arca Durga dan sebagainya dari Jawa Barat berasal pula dari zaman ini.

Pada perkembangan selanjutnya hanya arca wahana lembu yang banyak didapatkan. Garuda hanya satu kali digambarkan pada relief candi Prambanan. Serta seekor garuda sebagai wahana Wisnu dari candi Banon. Inipun digambarkan membelakang dan dalam ukuran kecil pula. 13).

3) Arca-arca dari masa kejayaan Buddhisme abad 9 — 10 yang terdapat di Jawa Tengah bagian Selatan, ditandai oleh arca-arca Buddha dan Bodhisattwa yang kolosal dan indah, di Borobudur, Mendut, Kalasan dan sebagainya.

Meskipun arca-arca tersebut bergaya naturalistis, telah tampak sifat-sifat ke-Indonesia-annya. Misalnya relief Apsara pada dinding candi Sari digambarkan secara lemah lembut sebagai seorang penari serimpi, berbeda sekali dengan arca seorang dewi di India yang biasanya digambarkan "voluptuous", sesuai dengan ukuran keindahan India.

Keagungan dan keindahan arca-arca Buddhistis ini diimbangi oleh arca-arca Siwaitis dari candi Prambanan yang berupa arca dewa-dewa Hindu. Di samping itu abad 9 — 10 di Jawa Tengah ini ditandai dengan adanya arca kinnara-kinnari, arca singa dan relief gajah yang tidak terdapat lagi di Jawa Timur. Arca penjaga pintu atau dwarapala di Jawa Tengah, misalnya di candi Sewu lebih bersifat tenang atau santa dari pada di Jawa Timur.

Di luar Jawa ditemukan arca-arca antara lain di Palembang dan Lampung berupa arca-arca Buddha dan Bodhisattwa. Mung-

kin arca Buddha dari Kota Bangun, Kalimantan berasal dari zaman ini pula.¹⁴⁾

4) Arca-arca dari abad 10 – 11 yang terdapat di Jawa Timur pada zaman Erlangga, misalnya arca pancuran di Belahan dan arca pancuran di Goa Gajah, Bali, masih menampakkan pengaruh dari Jawa Tengah.

Di Gunung Tua, Padanglawas terdapat arca Lokanatha yang berasal dari abad 11.

Arca perwujudan raja Erlangga yang mengendarai garuda telah memperlihatkan ciri khas Jawa Timur, ialah dengan digambarkannya garuda dalam ukuran besar, bersama-sama dengan naga dalam cengkeramannya. Motif garuda-naga yang melambangkan penguatan manusia dari keduniawian terdapat di beberapa tempat di Jawa Timur dari masa yang lebih muda, misalnya di candi Jago dan candi Sukuh serta candi Kedaton.

5) Arca-arca zaman Singasari dari abad 13. ¹⁵⁾ Meskipun air mukanya masih menampakkan pengaruh klasik awal, unsur-unsur Jawa Timurnya telah nyata : proporsi badan arca, pohon teratai yang mengapit arca (gaya Singasari), rambut ikal di kiri kanan kepalanya, mahkota dengan hiasan pita dan kain yang diberi motif semacam kawung atau jlamprang. Hiasan arca dibuat dengan sangat cermat.

Arca-arca dari zaman ini sebagian besar terdapat di candi Singasari, Kidal dan Jago.

Arca-arca dari Singasari dan sekitarnya terdiri dari 2 jenis: a. arca Siwaitis, b. arca Budhis Tantris.

Arca Siwaitis antara lain berupa arca Durga yang kini terdapat di Leiden. Arca dewi yang memakai baju zirah ini merupakan penjaga makam raja Kertanagara, karena menurut Stutterheim¹⁶⁾ raja ini wafat karena diserang oleh orang-orang yang berbaju zirah (tentara). Arca Ganesa yang telah menunjukkan pula unsur Tantris karena asananya terdiri atas bantalan tengkorak-tengkorak.

Arca Budhis Tantris antara lain berupa arca Prajnaparamita sebagai arca perwujudan Ken Dedes dan termasuk salah satu hasil karya terindah dari zaman Klasik.

Corak Bhairawa tampak pada arca Cakra-Cakra yang digambar-

kan telanjang dan penuh hiasan tengkorak. Ia menari di atas lapik berhias tengkorak pula. Sifat Bhairawa ini kita temukan pula pada arca dwarapala yang digambarkan menakutkan¹⁷⁾, berbeda dengan dwarapala di Jawa Tengah yang romannya lebih tenang.¹⁸⁾

Arca di candi Kidal bersifat Siwaitis, yang kini sudah tidak ada di tempat lagi. Arca candi Jago antara lain berupa arca Sudhanakumara dan Bhirkuti.

Gaya Klasik pada arca candi Jago tidak berasal dari Jawa Tengah melainkan pengaruh dari Sumatera.¹⁹⁾

Buddhisme di Sumatera lebih luas perkembangannya dari Jawa, mengingat sejak semula Sumatera jadi pusat studi Buddhisme. Hubungan yang erat antara Sumatera dan Jawa (Singasari) terjadi di zaman kekuasaan Adityawarman.

Seperti diketahui Adityawarman adalah seorang pemeluk agama Bhairawa.

6) Arca-arca Majapahit awal.

Arca Majapahit awal sebagian berupa arca penjenazahan. Kita dapatkan antara lain arca raja Krtarajasa yang dirupakan sebagai Siwa dengan laksana Wisnu. Raut mukanya sudah menunjukkan sifat Indonesia, misalnya kelopak matanya yang tebal. Sankha yang dipegangnya masih berisi penghuninya yang menjalar keluar. Dalam hal ini iapun menggambarkan pengruatan atau pembebasan jiwa dari keduniawian.²⁰⁾ Hiasan teratai di kiri kanan arca Majapahit ditempatkan di dalam sebuah guci.

Sebagai perwujudan dari Wisnu raja Kertarajasa diapit oleh permaisurinya, Laksmi dan Sri.

Baik hiasan badan maupun kainnya masih menunjukkan seni Singasari.

Pengaruh seni Majapahit terlihat pula pada arca di luar Jawa, misalnya arca-arca di G.Kombeng, Kalimantan Timur.

7) Arca Majapahit akhir.

Arca Majapahit akhir bersifat kaku. Di sekelilingnya dihias dengan prabha yang biasa disebut surya Majapahit. Pada raut mukanya terlihat pengaruh Cina. Ia memakai sumping yang

berbentuk sayap. Hiasan telinga semacam ini di Bali berkembang menjadi bentuk yang lebih besar lagi, sehingga memberi kesan yang terlalu berat untuk kepalanya.²¹⁾

Mulai di Jawa Timur tumbuh suatu kultus baru, ialah pemujaan kepada : yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Kekuatan ini baik dipakai sebagai lambang kesuburan, maupun untuk mencapai kesempurnaan atau membebaskan diri dari ikatan duniawi.

Kultus ini berkembang di daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan, misalnya dapat kita lihat di candi Sukuh, di Penanggungan, kemudian kembali ke Dieng. Di Bali pun kultus ini tumbuh pula, seperti terlihat pada arca Catuhkaya²²⁾ di Pejeng dan arca Bhima (Bhairawa) di Pura Kebo Edan²³⁾.

Disamping arca-arca batu yang sudah dijelaskan di atas peninggalan dari zaman Klasik juga berupa arca-arca yang dibuat dari perunggu, perak dan emas. Khususnya arca dari emas adakalanya memperlihatkan unsur-unsur Indonesia misalnya cara pemakaian kain yang menyerupai dodot.²⁴⁾

Meningkatnya peranan garuda dan naga dalam seni arca mungkin mempunyai dasar yang sama dengan daerah-daerah di daratan Asia Tenggara.

Kemudian ada pula motif senipahat yang banyak terdapat di Asia Tenggara tapi tidak jelas ada tidaknya di India, ialah ceritera Samudramanthana²⁵⁾ yang dipahat dari batu. Motif ini terutama terdapat di Jawa Timur²⁶⁾ dan Bali²⁷⁾.

Arsitektur.

Arsitektur pada zaman Klasik awal disusun sesuai dengan agama yang menjiwainya.

Untuk candi-candi Siwaitis dapat diberikan beberapa contoh :

1. Bangunan tunggal bercella dan berpintu masuk satu, dengan dinding yang belum berhias, contoh : candi Cangkuang.
2. Bangunan tunggal seperti di atas, tetapi telah dihias baik berupa antefix atau arca di relungnya, misalnya candi Sanggariti di Malang dari abad 9.²⁸⁾

3. Bangunan bercella dan berpintu masuk satu, dan disusun dalam kelompok atau deretan, misalnya candi-candi di Dieng, yang dindingnya hampir tak berhias 29). Sedang candi-candi di Gedong Sanga pada dinding tingkat atapnya telah diberi hiasan semacam permadani serta antefix yang lebih besar 30).
4. Bangunan bercella dan berpintu masuk satu dan terdiri atas sebuah candi induk dengan tiga candi perwara, contohnya: candi Pringapus terdapat ornamen baru berupa kinnara dan gana, yang pembuatannya masih kaku.

Candi-candi Budhistis susunannya lebih beraneka ragam serta hiasannya lebih kaya. Ciri khasnya ialah stupa puncak yang besar dan stupika-stupika penghias. Seringkali bangunan induk dikelilingi stupa-stupa lain.

Beberapa contoh diantaranya :

1. Candi Sari yang berdenah segi empat panjang dan terdiri atas dua tingkat. Menurut perkiraan tingkat atas didiami oleh para bhiksu, sedang tingkat bawah merupakan perpustakaan. Perpustakaan yang berbentuk segi empat panjang terdapat pula di kompleks percandian di Kamboja ³¹⁾.
2. Candi Plaosan yang terdiri dari dua kompleks. Plaosan Lor yang terdiri atas sepasang candi yang denahnya mirip dengan candi Sari dan dikelilingi oleh candi-candi perwara dan stupa-stupa. Plaosan Kidul terdiri atas candi induk ³²⁾ yang juga disertai oleh candi perwara dan stupa-stupa.
3. Candi Borobudur. Merupakan bangunan stupa berundak, yang mengambil bentuk megalith. Sebuah bangunan yang paling menarik di Asia Tenggara. Di situ terlihat perpaduan unsur prasejarah dengan unsur Budhisme yang sudah menjurus ke Tantrisme.

Khususnya mengenai bangunan beragama Buddha, di Sumatera terdapat banyak peninggalan berupa stupa, misalnya stupa di Muara Takus yang mirip dengan stupa di Thailand dan kompleks

stupa yang tiada duanya di Indonesia, ialah di Padang Lawas yang merupakan sebuah kota suci yang luas. Di situ terdapat stupa-stupa beserta arca-arca, stambha, candi-candi dengan relief yang semuanya bersifat agama Bhairawa.

Kalau pada candi klasik awal di Jawa Tengah, cella, ialah bagian tersuci dari sebuah candi, terletak di tengah ruangan, sedangkan candinya sendiri memperlihatkan denah yang simetris, maka cella ini lama kelamaan berpindah tempatnya ke bagian belakang dan harus dicapai melalui jalan di penampil muka yang dibuat makin panjang. Akhirnya cella ini beserta candi induknya ditempatkan di halaman paling belakang, seperti halnya candi Penataran. Pada saat terjadinya perkembangan baru ini, mulailah pula Bali muncul dalam sejarah. Agama Buddha pertama kali masuk ke Bali pada abad ke-8. Mungkin dibawa langsung oleh pendeta-pendeta India.³³⁾

Pada abad-abad berikutnya, rupanya Buddhisme dipengaruhi oleh Hinduisme yang telah bercampur dengan Tantrisme. Dewa-dewa Bali asli, yang menguasai gunung, danau dan lautan menggabungkan diri dengan pantheon Hindu Buddha.³⁴⁾ Dewa Surya mendapat takhta khusus di pura-pura yang bentuknya lebih megah dari takhta megalith untuk nenek moyang, yang bagian belakangnya selalu menghadap gunung, tempat tinggal nenek moyang.

Peninggalan arsitektur dari zaman klasik akhir berupa : a) pemandian-pemandian, b). gua-gua pertapaan, c). candi sebagai makam raja-raja, d). kraton, e). punden.

- a). Pemandian yang sekaligus berfungsi sebagai candi, misalnya pemandian di Jalatunda yang terletak dilereng gunung Penanggungan.³⁵⁾

Pemandian itu dihias dengan relief yang menggambarkan riwayat nenek moyang Pandawa sampai keturunan terakhir yang bernama Udayana. Rupanya pemandian tersebut dibuat untuk tanda peringatan raja Udayana, suami Mahendradatta dari Medang (Jawa Timur), yang memerintah di Bali.³⁶⁾

Sudah menjadi kebiasaan raja-raja di Jawa untuk mengaku sebagai keturunan Pandawa. Tokoh-tokoh pada relief Jala-tunda digambarkan langsung dan agak pipih, dan gelung yang menuju ke gelung wayang . 37).

b). Gua pertapaan, salah satu yang terkenal adalah gua Selamangleng di Tulungagung. Gua tersebut dihias dengan relief Arjuna Wiwaha. Tokoh dewa Indra di relief digambarkan memakai hiasan pita yang berkibaran. Hiasan ini juga menjadi ciri pada arca-arca zaman Singasari dan Majapahit serta Bali.

c). Candi-candi, hanya beberapa kami berikan disini (sebagai contoh) :

— Candi Jago : terdiri atas 3 tingkatan menyerupai punden berundak, penampil muka sangat maju ke depan. Cella agak ke belakang letaknya. Bentuk tokoh-tokoh pada reliefnya mendekati wayang Bali.

— Candi Kidal : Sangat menarik karena adanya ceritera Garudeya, yang isinya bagaimana sang Garuda mencari amerta untuk membebaskan ibunya dari perbudakan naga.

Di sini mulai tampak peranan yang dipegang garuda dalam kepercayaan yang dihubungkan dengan penguatan (deliverance). Ceritera ruat ini kemudian jadi pola dalam ceritera-ceritera relief di Jawa Timur.

— Candi Panataran :

Terdiri atas 3 halaman yang berurutan dari Barat Laut ke Tenggara dan Timur. Di dalamnya didirikan berbagai bangunan dengan candi induknya di bagian paling

belakang halaman ketiga, sehingga mirip dengan susunan pura di-Bali.³⁸⁾

Relief yang menghias dinding candinya berbeda-beda. Relief ceritera Buddhistis pada pendapa masih agak naturalistis, tetapi relief pada candi induk sangat mirip dengan wayang Bali.

Hiasan khas ialah hiasan medalyon atau ceplokan³⁹⁾ yang kelak menghiasi pula dinding makam Islam di Mantingan⁴⁰⁾ Pintu-pintu masuk candi-candi yang tersebut di atas dihias dengan hiasan kala tanpa makara. Kala digambarkan berjanggut dengan tangan yang mencengkeram di kiri-kanannya. Ada yang dibuat secara naturalistis (candi Jago), ada yang distilir (candi Singasari). Dibandingkan dengan candi-candi di Jawa Tengah, kala penghias pintu di Jawa Timur digambarkan lebih kolosal.

- d). Kraton: Bekas kraton Majapahit⁴¹⁾ yang terletak di Trowulan, masih meninggalkan sisa-sisanya, antara lain dua buah gapura, ialah Bajang Ratu dan Wringin Lawang. Bajang Ratu, seperti halnya candi-candi di Jawa Timur umumnya memberikan kesan yang langsing dan tinggi, karena badan bangunan tidak dihias oleh pelipit-pelipit lebar yang menyolok, sedang tingkat-tingkat atapnya, meskipun terdiri atas garis-garis melintang, karena sempit, tidak mengganggu bentuk atap secara keseluruhan yang bentuknya meninggi.⁴²⁾

Gapura di Bajang Ratu berbentuk paduraksa, sedang di Wringin Lawang berbentuk candi bentar, ialah gapura yang terdiri atas 2 belahan.⁴³⁾

Tradisi bentuk candi bentar ini kelak berlanjut dizaman Islam. Kecuali gapura di daerah itu masih bertebaran batu-batu merah, mungkin bekas dinding kraton yang kini dipakai untuk dinding halaman rumah penduduk.

- e). Punden berundak : Suatu bentuk arsitektur yang menuju kembali berbentuk punden zaman megalithikum, meskipun dasar agamanya pada mulanya masih Buddhistis atau Hinduistis. Punden ini biasanya didirikan di gunung.

Punden berundak di Penanggungan.⁴⁴⁾ Meskipun sebenarnya masih bersifat agama Siwa dan Tantris, baik bentuk maupun fungsinya sudah mendekati bangunan megalithik. Di situ terdapat altar-altar pemujaan, gua-gua pertapaan, saluran air dan sebagainya. Relief yang menghias dindingnya antara lain ceritera Ramayana, ceritera Dewaruci, di mana Bima memegang peranan penting dan ceritera Panji. Cara pemahatan tokohnya yang hampir tidak memakai hiasan, mengingatkan kita pada relief Jalatunda, kecuali tutup kepalanya yang khas kita kenal dari ceritera Panji.

Candi Suku :⁴⁵⁾

Letaknya di lereng barat gunung Lawu. Pada mulanya mungkin Suku dipakai sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang. Pada pertengahan abad 15 diubah menjadi bangunan dengan elemen-elemen Hindu dan elemen pengru-
atar.⁴⁶⁾ Di Suku juga terdapat ceritera Garudeya yang digambarkan disalah satu obelisk. Motif garuda ditemukan juga pada relief-relief lain di Suku. Sebuah lingga yang besar pernah menghiasi salah satu batur Candi Suku yang dihubungkan dengan upacara kesuburan dan pemujaan nenek moyang. Bangunan utama dari candi Suku ialah sebuah piramida atau punden berundak yang dapat dinaiki melalui sebuah undak-undak menuju Punden papar dipuncaknya. Bangunan seperti ini antara lain dapat dibandingkan dengan hasil kebudayaan Maya di Meksiko.⁴⁷⁾ Relief lain yang juga ada hubungannya dengan pengruatan ialah ceritera Sudamala. Kala yang biasa menghias pintu masuk candi, di sini diganti dengan kepala manusia beroman raksasa yang mengenakan mahkota.⁴⁸⁾

Candi Ceta :

Letaknya lebih tinggi sedikit dari candi Suku; berupa punden berundak. Berbagai bentuk binatang menghias halamannya: seekor kelelawar yang besar (dibuat dari bata yang disusun mendatar), beberapa bentuk binatang, sebuah segitiga dan sebuah lingga.

Binatang mungkin mempunyai lambang kosmis, sedang di

atas segitiga digambarkan 9 ekor binatang, antara lain berupa katak, ketam, kadal dan belut. Seperti sudah disebutkan di atas terdapat beberapa kura-kura di muka pintu masuk. Di puncaknya ada batu-batu serupa menhir mungkin yang merupakan imbingan prehistoris dari lingga.

BENDA – BENDA LAIN

Sebagai bekas kraton, Majapahit banyak meninggalkan benda-benda keperluan sehari-hari ataupun benda-benda sebagai hiasan belaka. Antara lain ditemukan relief-relief yang memperlihatkan pemandangan alam dilihat dari udara. Tabungan dari terracotta, serta arca putri yang dibuat sangat indah. Benda-benda lain berupa lampu-lampu dan arca-arca perunggu, alat-alat rumah tangga dan sebagainya.

RELIEF :

Relief sebenarnya merupakan bagian dari arsitektur. Relief-relief memuat ceritera sesuai dengan sifat bangunan yang dihiasinya. Pada Candi Borobudur didapatkan ceritera-ceritera dari kehidupan sang Buddha yang telah dikenal oleh umum. Pada kakinya yang tertutup digambarkan Karmawibhanga ialah hukum sebab-akibat, di mana dipahatkan dengan sangat menarik tentang kehidupan rakyat sehari-hari.⁴⁹⁾ Dari situ dapat kita ketahui bagaimana tata cara hidup rakyat sekitar daerah itu, apa mata pencahariannya, bentuk rumah-rumahnya dan sebagainya. Dapat dibandingkan dengan relief yang serupa di dinding Bayon, Kamboja.⁵⁰⁾

Candi Prambanan melukiskan ceritera Rama dan Krsnayana dari wiracarita India dengan diberi "personal touch" dari sipemahat.⁵¹⁾ Kecuali denah dan bentuk bangunannya yang kompleks, pada relief Prambananpun dapat dilihat mulainya ada kecenderungan ke seni pahat Indonesia asli.

SENI LUKIS :

Benarkah anggapan orang bahwa pada zaman Klasik tidak ditemukan sama sekali hasil-hasil lukisan ? Bila yang dimaksud seperti apa yang terdapat di gua-gua prasejarah di Irian Barat atau fresco di gua Ajanta di India, memang sampai kini sama sekali belum terdapat bukti-buktinya, hingga seolah-olah ada "gap" antara seni lukis zaman prasejarah dengan zaman sesudah Islam, di mana didapatkan wayang beber dari Pacitan. Istilah wayang telah dikenal dalam prasasti zaman Balitung tahun 907. Tetapi tidak dijelaskan apakah wayang tersebut diberi warna. Lukisan tradisional di atas kulit atau kain biasa seperti yang terdapat di Bali berasal dari zaman yang agak muda.⁵²⁾

Dalam membicarakan soal seni lukis, Stutterheim ⁵³⁾ memberikan contoh sebuah gambar yang digoreskan pada lempeng perunggu, menggambarkan seorang wanita yang menggondong bayi. Di sekelilingnya terdapat 36 baris huruf Kawi dari Jawa Tengah, berisikan mantra-mantra untuk dewi yang disebut dengan berbagai nama. Menurut Stutterheim, dalam zaman Klasik seni gambar dan seni lukis tak dapat dipisahkan. Sebab di Asia Selatan terdapat tradisi yang kini masih terdapat di Bali ialah bahwa dalam melukis dibuat dahulu sketsa permulaan, kemudian diisi dengan warna-warni. Penggambaran Dewi tersebut di atas, meskipun secara teknis masih banyak kekeliruannya tetapi keseluruhannya memberi kesan luwes dan halus, meskipun sebenarnya berdasarkan inskripsinya menunjukkan unsur tantris. Seperti pula halnya candi Borobudur, dalam reliefnya yang menggambarkan kehidupan sang Buddha, tidak digambarkan adanya adegan kekerasan, meskipun sebenarnya di situ telah terdapat unsur Tantrisme.

Gambar Dewi di atas mempunyai beberapa persamaan dengan lukisan di Ajanta, yakni penggambaran kaki yang langsing, garis-garis melintang pada pakaiannya dan profil mukanya. Mungkin pengaruh Ajanta masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya epos Rama, melalui Gujarat dan Sri Lanka, sedang Ajanta letaknya tidak begitu jauh dari Gujarat.

CATATAN :

- 1). Krom, N.J. : Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst I, 1923, hal. XII.
- 2). Fontein, J.
R. Soekmono, S.
Suleiman : Ancient Indonesian Art of the Central and Eastern Javanese Periods, 1971, hal. 36, lih. gamb. no. 1
- 3). ————— : Lih. DP 1465 dan 1466, kini disimpan di museum Jakarta, lih. gamb. no. 2. a
- 4). Briggs, L.P. : The Ancient Khmer Empire, 1951, hal. 32.
- 5). Rowland, B. : The Art and Architecture of India, 1956. gamb. 146 a : cella di Prei Kuk. pl. 17 : sebuah relief dari Bharhut di mana tampak orang-orang sedang menonton arak-arakan dari jendela.
- 6). ————— : Lih. gamb. no. 2b. bandingkan dengan topeng Ragil Kuning dan topeng Panji dalam C. Holt, Art in Indonesia, New York, 1967, pl. 119 dan 122
- 7). Bosch, F.D.K. : De Gouden Kiem, 1948, pl. 9 dan seterusnya.
- 8). ————— : Encyclopedie van Nederlandsch-Indië, Amsterdam, 1947, hal. 476 dan seterusnya Lih. gb. 4-DP 16975.
- 9). ————— : Lih. gamb. no. 3
- 10). ————— : Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, jil. 1, 1963, hal. 170 dan seterusnya. Lih. gb. 4b
- 11). Briggs, L.P. : Pl. no. 4 dan Dupont, Pierre : La Statuaire preangkorienne, 1955, pl. XXXIII
- 12). ————— : Lih. bamb. 4a DP. 23 : lih. gamb. 4b DP. 17
- 13). ————— : Lih. gamb. no. 5a-DP. 1170a.
- 14). Kempers, B. : Lih. pl. 21a dan 22a.
- 15). Kempers, B. : Lih. pl. 222 dan seterusnya.

- 16). Stutterheim,
W.F. : De dateering van eenige Oost-Javaansche
beeldengroepen, TBG, 76 (1936).
- 17). ----- : Lih. gamb. no. 6b
- 18). ----- : Lih. gamb. no. 7b.
- 19). Stutterheim,
W.F. : TBG, 76 (1936).
- 20). Kempers, B. : pl. 247
- 21). ----- : Lih. gamb. 7a
- 22). Stutterheim,
W.F. : Oudheden van Bali I, 1929, pl. 50
- 23). ----- : Lih. gamb. no. 8a
- 24). ----- : Lih. gamb. no. 8b
- 25). ----- : Lih. gamb. no. 9b
- 26). ----- : Lih. gamb. no. 9a
- 27). ----- : Lih. gamb. no. 10
- 28). Kempers, B. : Hal. 35, pl. 36
- 29). ----- : Lih. gamb. no. 11a
- 30). ----- : Lih. gamb. no. 11b
- 31). Briggs, L.P. : The Ancient Khmer Empire, pl. 23.
- 32). Kempers, B. : Hal. 56 dan seterusnya.
- 33). Zoetmulder : The Significance of the study of culture
and Religion for Indonesian Historio-
graphy dalam : Soedjatmoko (ed): An
Introduction to Indonesian Historiogra-
phy, 1965, hal. 326 dan seterusnya.
- 34). Holt, C. : Hal. 68.
- 35). ----- : Lih. gamb. no. 12.
- 36). Bosch, F.D.K. : De laatste der Pandawa's. B.K.I., 104,
1948, hal. 541 dan seterusnya.
- 37). ----- : Lih. gamb. no. 13.
- 38). Goris : Pura Besakih, DJAWA, 17 (1937).
- 39). ----- : Lih. gamb. no. 14b
- 40). ----- : Lih. gamb. no. 14a
- 41). Stutterheim,
W.F. : De kraton van Majapahit. VBG, 7 (1948).
- 42). ----- : DP. no. 2457.

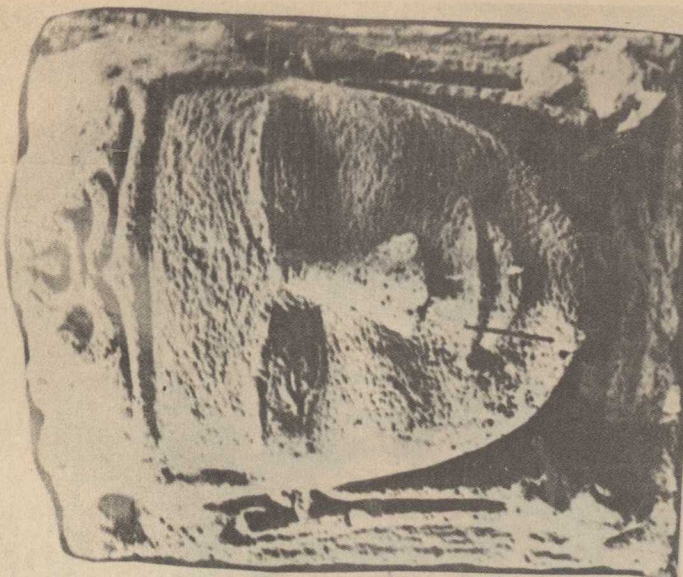
- 43). ----- : DP. no. 3319.
- 44). ----- : Lih. gamb. no. 15
- 45). ----- : 45).
- 45). Stutterheim,
W.F. : Gids voor de oudheden van Soekoeih en
Tjeto. Solo, 1930.
- 46). ----- : jidem.
- 47). Wadepuhl,
Walter : Die alten Maya und ihre Kultur. Leipzig,
1964, gamb. 87.
- 48). ----- : Lih. gamb. no. 16
- 49). ----- : Lih. gamb. no. 17b
- 50). ----- : Lih. gamb. no. 17a
- 51). Stutterheim,
W.F. : Rama Legenden und Rama Reliefs in
Indonesien, 1925. pl. 65, di mana
tampak salah seekor kera menuntun se-
ekor perang-perang.
- 52). Holt, C. : Hal. 173.
- 53). Stutterheim,
W.F. : Een belangrijke Hindoe-Javaansche tee-
kening op koper. DJAWA, 5 (1925) hal. 247.



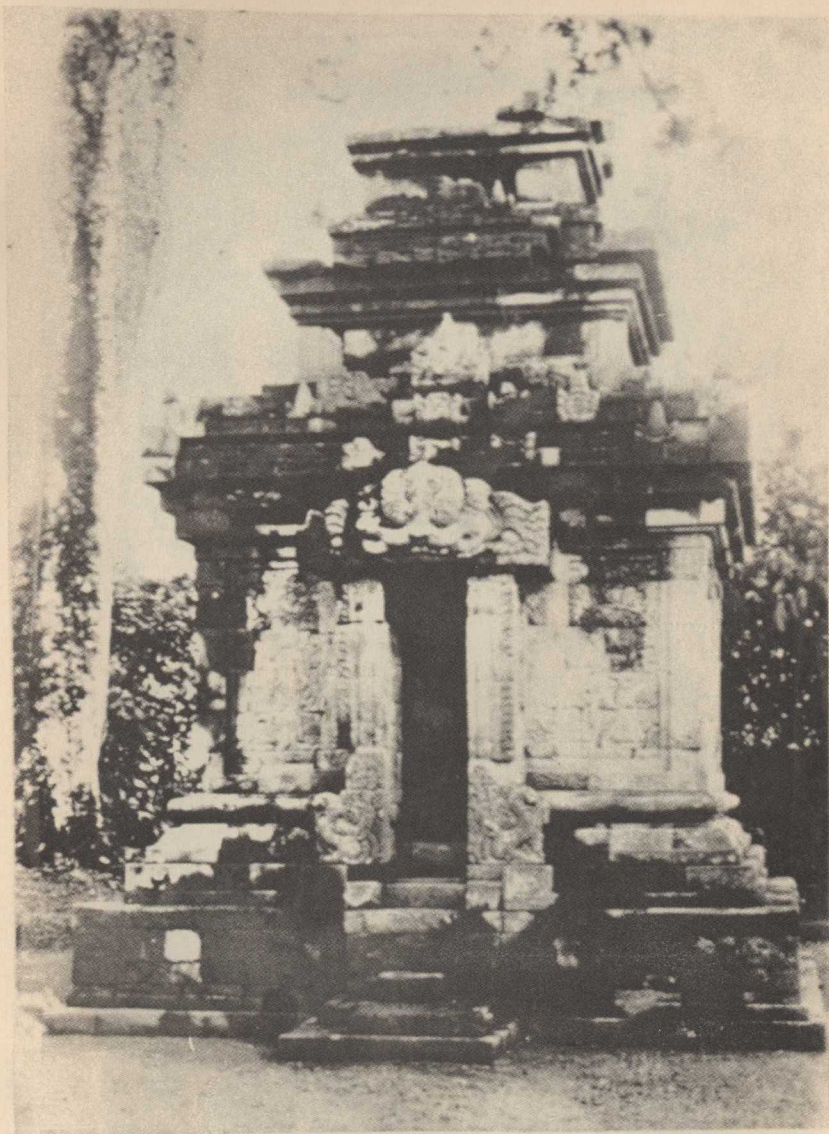
I Candi Cangkuang di Leles, Jawa Barat.



2 a. Arca Siwa dari Jawa Barat.



b. Kepala arca dari candi Bima.



3 Candi Pringapus.



4 a. Arca Siwa di atas lembu dari Dieng.



6. Arca Wisnu dari Cibuaya.



5a Arca Wisnu membela-
kangi garuda dari Candi
Banon.



b. Arca Wisnu di atas garuda
dari Dieng.



6 a. Arca Budha dari Sesupaya Sulawesi



b. Dwarapala dari Singasari.



7 a. Arca penjenazahan dari Bali.



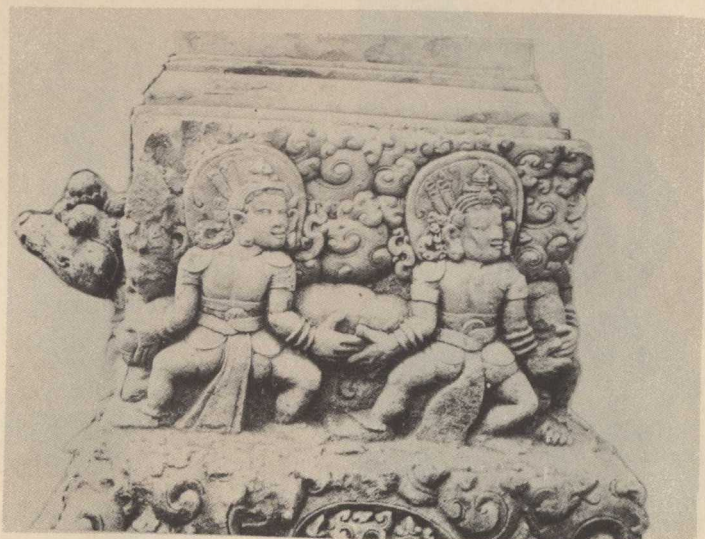
b. Dwarapala dari candi Sewu.



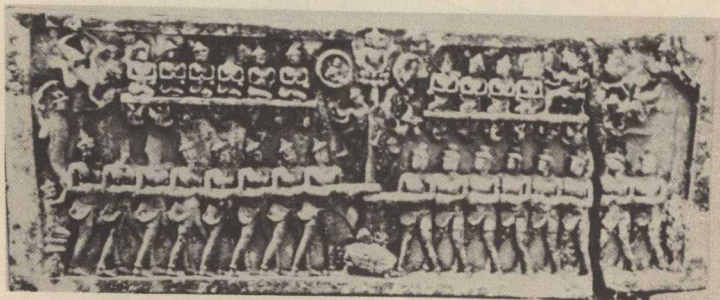
8a Arca Bhima (Bairawa) di
pura Kebo Edan, Bali.



b. Arca dari lempengan e-
mas dari daerah Purbo-
linggo.



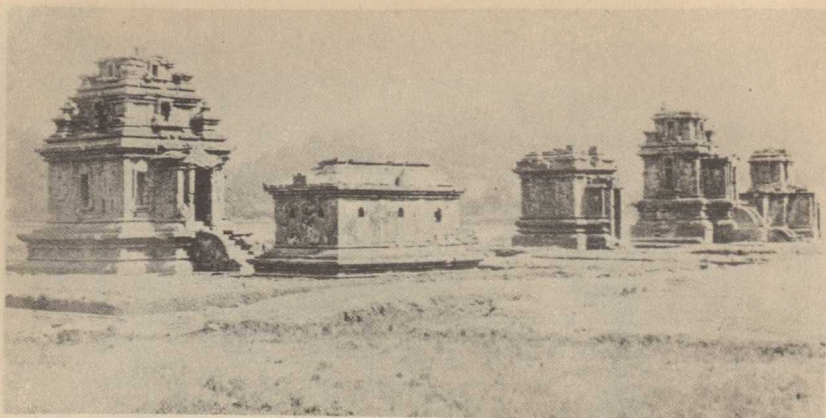
9a Samudramanthana dari Ampelgading, Jawa Timur



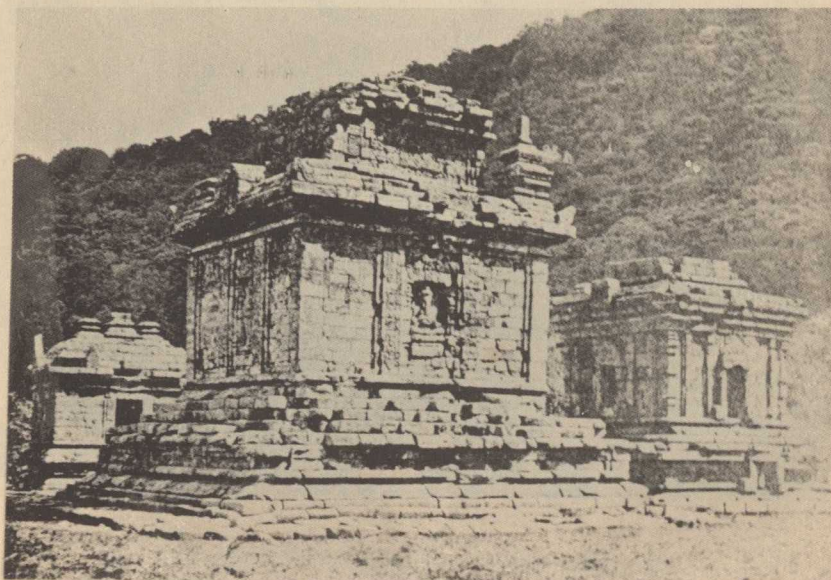
b. Relief Samudramanthana dari Kamboja.



10 Samudramanthana dari Pejeng, Bali.



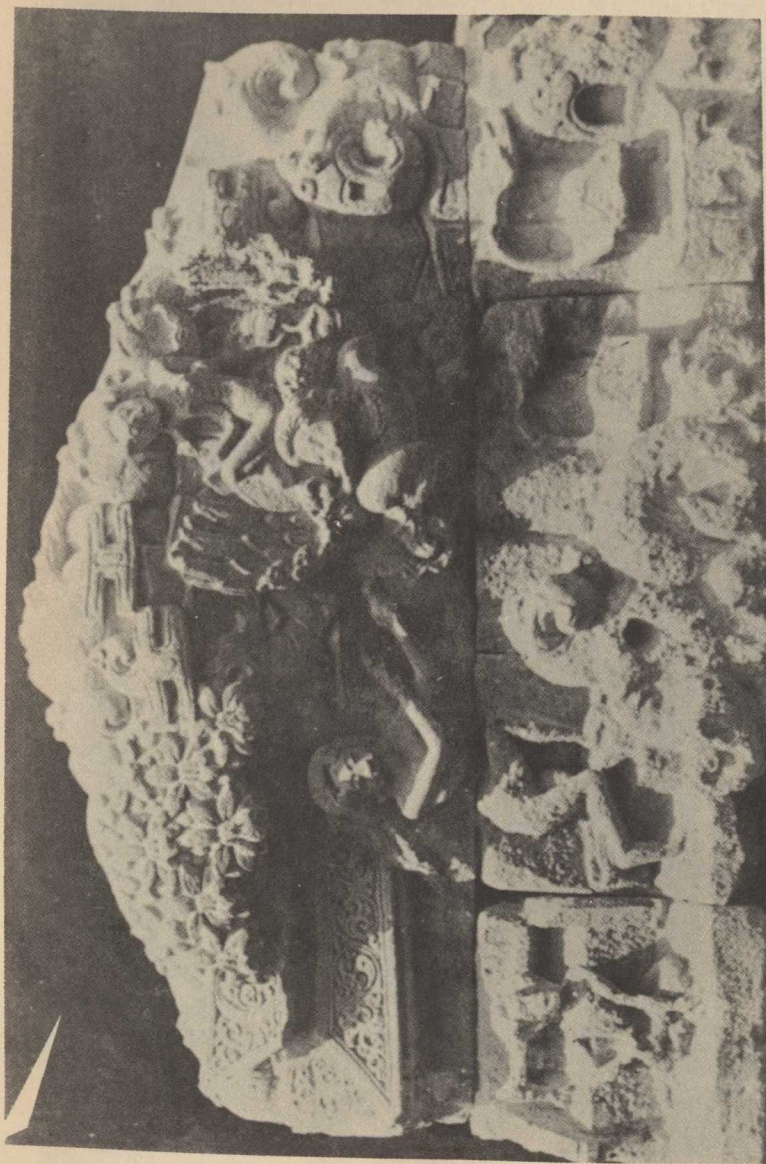
11 a. Candi Dieng.



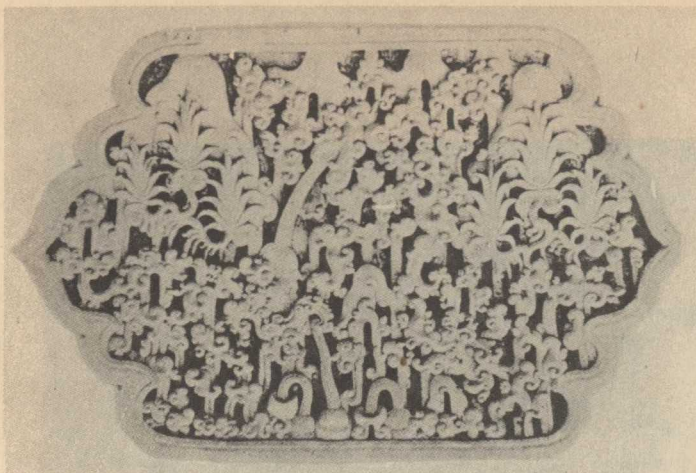
b. Candi Gedong Songo.



12 Pemandian Jalatunda.



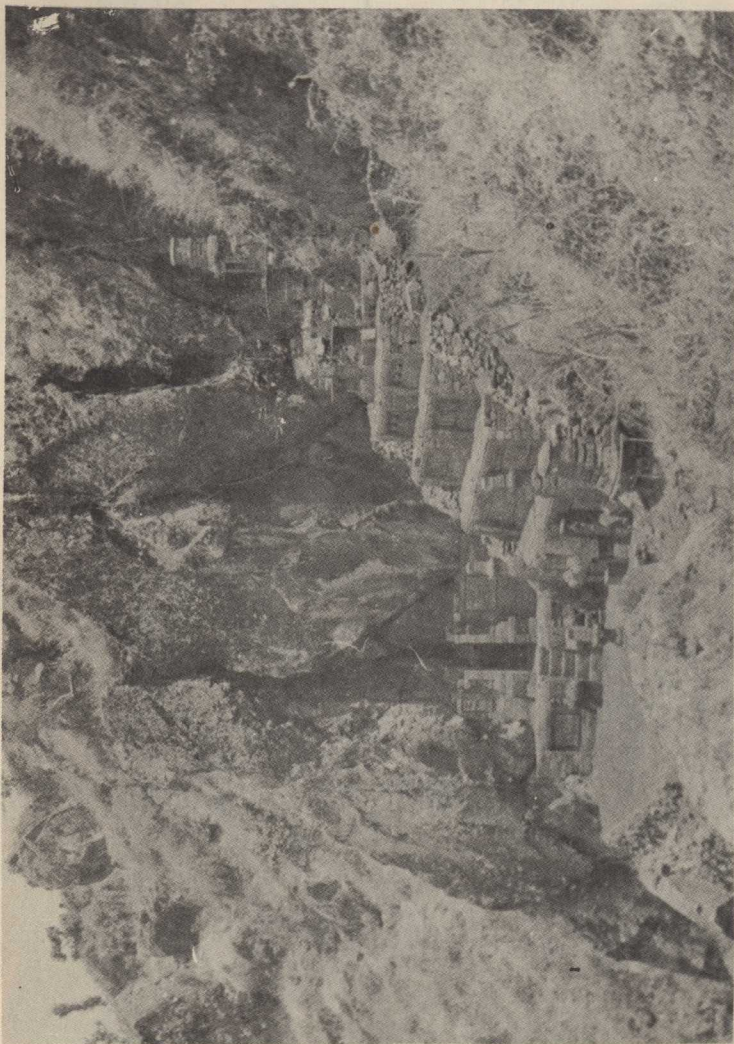
13 Relief Udayana - Mrgawati dari Candi Jalatunda
Mrgawati.



14 a. Hiasan ceplokan dari Mandingan.



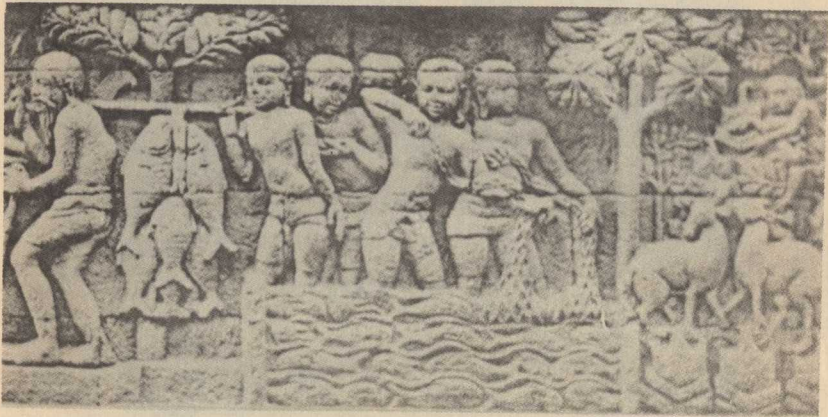
b. Hiasan ceplokan dari candi Panataran.



15 Punden no. LXV (Pertapaan Kendalisada) gn. Penang-
gungan.



16 Gapura candi Sukuh.



- 17 a. Relief dari Bayon, Angkor Tom.
b. Relief kaki tertutup candi Borobudur.

**KISAH PERJALANAN DI JAWA TENGAH
DAN JAWA TIMUR – Juli – Agustus 1975
Ny. SATYAWATI SULEIMAN.**

PENDAHULUAN.

Akhir-akhir ini kami dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional yang lama, banyak melakukan perjalanan di Dalam Negeri atas biaya proyek. Sejak dimulainya Pelita II, Proyek Pembinaan, Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional memberi kesempatan untuk restorasi candi-candi, pengamanan tempat-tempat yang mengandung benda-benda purbakala terutama dengan mendirikan Taman Purbakala seperti di Leuwiliang dan Cipari, Kuningan dan nanti di Trowulan. Lagipula kini cukup biaya untuk melakukan survai.

Sudah ada beberapa team yang melakukan survai di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Dahulu sukar sekali untuk membuat survai yang mendalam, karena kekurangan biaya dan transport. Pada umumnya kami juga mengunjungi candi-candi yang paling mudah dicapai karena kekurangan sarana itu. Karena itu banyak candi yang letaknya lebih jauh dari jalan raya belum sempat kami kunjungi.

Dengan keadaan yang lebih baik sekarang kunjungan-kunjungan yang demikian dapat ditingkatkan.

Pada awal tahun ini saya sudah ke Jawa Timur berhubungan dengan Proyek di Segaran, Mojokerto. Pada kesempatan itu saya juga mengunjungi Jolotundo dan Candi Bangkal, tetapi tidak sempat ke daerah Malang dan Blitar karena harus segera berangkat lagi untuk mengunjungi proyek di Goa Gajah Bali.

Ketika saya dapat surat dari Nederland dari Prof. A.J. Bernet Kempers, bekas guru besar saya dan bekas Kepala Dinas Purbakala sebelum Dr. Soekmono, saya merasa gembira sekali. Karena Professor membuat rencana untuk mengunjungi banyak candi-candi yang letaknya di tempat yang terpencil. Maka niat yang sudah dikandung begitu lama dapat dilaksanakan sekarang, karena kecuali membuat survai, saya mendapat kesempatan untuk membicarakan soal-soal candi dan seni arca di tempat. Lagipula saya berniat untuk membuat foto sebanyak mungkin untuk menambah koleksi foto Pusat Penelitian Purbakala dan

Peninggalan Nasional yang saya kepalai. Bahkan Professor berminat untuk menyumbang foto-foto kepada koleksi kami. Maka saya berjalan bersama beliau di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan memakai jeep dari Proyek Restorasi Borobudur yang dipinjamkan kepada kami oleh Pak Soekmono dan Pak Soediman. Untuk itu saya merasa berterimakasih sekali, karena perjalanan ini sungguh berhasil dengan baik.

Minggu, 22 Juli.

Dengan membawa salah seorang anak perempuan saya yang menjadi Mahasiswi Seni Rupa ITB, Bandung saya terbang ke Yogya dan mencari kamar di Hotel Garuda, karena letaknya begitu di pusat kota di Malioboro, sehingga mudah ke mana-mana.

Pagi itu kami berjumpa dengan Professor di Taman Sari. Ia ada di situ dengan Bu Sulastin Soetrisno, Dekan Fakultas Sastra bekas mahasiswa Professor, yang membawa dua putrinya. Ke rumah Bu Sulastin, tempat Penginapan Professor untuk membicarakan rencana perjalanan. Saya memberitahukan bahwa sayang sekali saya hanya dapat ikut sampai tanggal 27 karena saya harus kembali ke Jakarta untuk urusan kantor. Tetapi saya akan berjumpa lagi dengan Professor di Malang pada tanggal 1 Agustus nanti.

Malam itu saya dan Kanya, anak saya naik bus Natour ke Ramayana di Prambanan. Malam itu ada pertunjukan "Hanuman Duta". Kami duduk di antara orang-orang Indonesia (di kelas dua) yang mengikuti pertunjukkan itu dengan perhatian yang besar. Mereka memberi komentar atas kejadian-kejadian pada drama itu dan berteriak "buto-buto" yang tariannya sangat disukai oleh rakyat. Juga tarian kera dan burung garuda mengasyikkan, bahkan ketika penari-penari yang berpakaian seperti burung itu duduk, kami mendapat kesan se-akan-akan ada burung sungguhsungguh yang duduk di pentas. Semua itu berlaku dengan dasar belakang Candi Prambanan, yang nampak megah dan indah. Hanya sayangnya, tempat duduk dan pentas berdiri di atas halaman yang masih termasuk halaman percandian. (Site).
Senin, 23 Juli.

Pagi-pagi kami dijemput oleh Pak Soekmono dan Professor Bernet Kempers untuk mengunjungi Candi Borobudur. Dengan

demikian ada tiga orang Kepala Lembaga Purbakala di mobil; Professor Bernet Kempers, Pak Soekmono dan saya.

Sebelum ke Borobudur kami singgah dulu di Candi Ngawen, dekat Muntilan. Jalannya masih buruk dan lebih baik dikunjungi dengan naik jeep. Candinya tetap menarik, meskipun hanya satu yang dipugar kembali (no II dari kanan) dengan penampilnya, kaki, badan atapnya, singa yang berdiri di sudut dan sebuah Dhyani Buddha di dalam bangunan. Yang lain hanya tinggal kakinya saja yang berhiasan indah juga. (g. 20a).

BOROBUDUR

Betapa besar bedanya wujud Borobudur kini bila dibandingkan dengan tahun 1971 ketika Professor Bernet Kempers datang dengan sekelompok ahli perfilman dari Negeri Belanda untuk membuat suatu film tentang monumen itu. Pada waktu itu belum begitu banyak bagian yang dibongkar, sedangkan kini banyak batu yang sudah diturunkan atau sedang diturunkan. Alat-alat besar (kran) dipakai untuk pengambilan batu itu dari tingkat stupa yang tinggi., kemudian setiap batu dimasukkan peti kayu. Tumpukan peti-peti kayu itu disimpan pada lapangan khas beberapa meter di bawah pekarangan Candi. Dahulu lapangan itu masih sawah, tetapi beberapa tahun y.l. tanah itu digali dulu untuk diteliti apakah masih ada benda-benda purbakala yang tertanam di dalamnya. Ternyata ratusan stupa kecil dan meterai dari tanah liat muncul di samping beberapa arca batu dan tulisan kecil di atas kepingan logam. Ini berarti bahwa Borobudur pada masa yang silam (abad ke 9) sungguh-sungguh suatu pusat agama Buddha yang dikunjungi para biksu dan para musafir.

Stupa dan meterai yang serupa sudah lama ditemukan di Pejeng, Bali, dan beberapa tahun yang lalu benda yang demikian digali kembali di Banyuwangi dan Palembang. Benda-benda yang lain yang pernah muncul dari tanah Borobudur adalah : genta perunggu, dan beberapa paku serta alat-alat yang rupa-rupanya dipakai para biksu, dan ketika proyek restorasi sudah berjalan: sebuah wajra perunggu yang bentuknya sama dengan apa yang dipakai para Lama di Tibet dalam upacaranya.

Pada waktu ini meskipun banyak pagar langkan batu telah diturunkan dari Candi Borobudur, masih banyak sekali wisata-

wan yang berkunjung baik yang dari Dalam Negeri, maupun dari Luar Negeri. Sayangnya bagi mereka, bagian yang dapat mereka kunjungi memuat relief yang kurang menarik bila dibandingkan dengan bagian-bagian yang terlarang untuk umum, misalnya: ceritera tentang Buddha Sakyamuni (Lalitawistara) dan ceritera-ceritera lain tentang Sudhana yang mencari ilmu pada guru-guru. (Gandavyuha dan Badracari). Tetapi yang paling banyak menarik perhatian wisatawan dalam negeri tentu saja arca Buddha dalam kurungan (Bima). Konon kabarnya barang siapa berhasil menyentuh tangannya, keinginannya akan terkabul. Dr Soekmono kepala proyek Restorasi Borobudur yang merangkap sebagai Sekretaris Badan Pemugaran Candi Borobudur sudah banyak menulis tentang monumen ini dan restorasinya. Professor Bernet Kempers yang di Negeri Belanda menjadi salah seorang anggota Panitia Pengumpulan Dana untuk Borobudur, telah menulis sebuah buku yang menarik: "Borobudur, Mysterie gebeuren in steen". (Bah. Belanda). Buku ini dijual di Negeri Belanda untuk pengumpulan dana itu. Di dalam buku itu dibicarakannya: perincian-perincian di dalam relief-relief yang menggambarkan kehidupan penduduk biasa (petani, pengrajin, pemain musik) pada masa Borobudur dibangun; (sebelum 830). Adegan-adegan yang demikian dibandingkan dengan adegan-adegan pada relief-relief di Jawa Timur, bahkan dengan orang yang masih hidup yang dipotretnya di sawah atau di pinggir jalan. Buku itu telah diterjemahkannya ke dalam Bahasa Inggeris, dan sedang dalam percetakan.

Siang itu kami makan di "Saraswati Inn" sebuah restoran yang letaknya adalah 200 m jaraknya dari Borobudur., yang didirikan oleh Ibu Sri Ajati Soeparsono yang sebelum perang menjadi mahasiswa Professor Bernet Kempers dengan saya dan beberapa kawan yang lain. Professor meninggalkan kami pada awal bulan Maret 1942 ketika Tentara Jepang masuk Jakarta (pada waktu itu masih bernama Batavia)

Makanannya lezat dan meskipun tamunya tak sebanyak seperti yang datang ke restoran dan kedai-kedai di kaki Candi, tetapi Ibu Sri selalu dapat tamu setiap tahun pada waktu Consultative Committee Borobudur Restoration berapat di Pendopo Candi. Lagipula setiap tamu dapat perhatian khusus daripadanya dan Ibu Sri malah dapat bicara bahasa Inggeris,

Belanda dan Jerman. Kami berkenan bahwa habis mengunjungi Dieng pada hari Kamis, tanggal 26 Juli, kami akan makan malam di Saraswati Inn untuk mengenangkan masa yang lalu.

Malam itu kami berkunjung lagi ke Ramayana di Prambanan. Professor telah membeli tiket untuk banyak orang: keluarga Sutrisno, Pak Soekmono dengan dua orang putrinya, yang menjadi mahasiswi di Gajah Mada dan saya dan anak saya. Kali ini kami menonton Gugurnya Kumbokarno. Malam itu berakhir di restoran Mbok Berek.

Selasa 24 Juli.: Ke SUKUH DAN CETA. (g. 22a).

Tiga tahun yang lalu, Suku hanya dapat dicapai dengan jalan kaki dari Karang Pandan, karena belum ada jalan aspal. Perjalanan itu masih saya lakukan pada waktu itu dengan beberapa teman dari dalam dan Luar Negeri. Tahun y.l. jalan aspal dibuat dan selesai sebelum Konperensi PATA dimulai, pada bulan Maret 1974. Kali ini kami dapat sampai kesana pakai jeep. Di depan Pintu Gerbang ada sebuah warung kecil dimana Pak Jurukunci menyediakan air teh. Pada waktu itu ada dua orang Belanda, suami-isteri yang baru sampai dengan jalan kaki. Memang sekarang ada banyak wisatawan, yang datang dengan cara yang sederhana, naik bus, kereta api dan jalan kaki dan menginap di losmen-losmen. Banyak diantaranya nampak berkelian di Jalan Malioboro di Yogyakarta. Mereka tinggal di tempat penginapan di lorong-lorong sekitar Malioboro dan makan di restoran-restoran yang menyediakan makanan murah—Eropa—Cina—Indonesia dan yang lebih istimewa lagi sari buah (fruitjuices) dari mangga, nangka, sirsak, adpokat dan kelapa kopyor dan entah apa lagi. Justru orang yang nampak berpakaian sederhana itu perhatiannya kepada monumen-monumen besar sekali. Mereka ingin tahu dan mereka kecewa bahwa buku petunjuk ke candi-candi kurang sekali. Ternyata "Guide to Java" yang ditulis orang asing yang banyak memuat tulisan tentang candi-candi habis terjual dalam waktu yang singkat. Drs. Soediman dari Cabang I Lembaga Purbakala, telah menulis beberapa buku petunjuk tentang Borobudur. Prof. Bernet Kempers menulis beberapa buku petunjuk diterjemahkan oleh Dr. Soekmono: dulu "Candi Sari dan Kalasan" dan "Bali Purbakala" dan baru terbit: "Candi-candi di sekitar Prambanan". Tetapi wisatawan asing ingin

membeli buku petunjuk dalam bahasa Inggris.

Sebelum kami masuk pintu gerbang Candi Suku, Professor Bernet Kempers mengambil naskahnya yang ditulisnya 20 tahun y.l. yang rupa-rupanya menjadi dasar bukunya "Ancient Indonesian Art". (yang dimana-mana sudah habis terjual juga). dan banyak dicari penggemar Kesenian Kuno. Professor membaca naskahnya dan saya mendengarkan dan menunjuk dengan jari pahatan-pahatan pada pintu gerbang itu. Kedua orang Belanda ikut mendengarkannya. dan memang kami semua merasa seakan-akan kami ber-kuliah lagi.

Candi Suku memang aneh dan lain daripada yang lain. Candi induknya sudah seringkali dibandingkan dengan piramida di Mexico karena bentuknya (Stutterheim yang pernah menulis sebuah buku petunjuk tentang Suku dan Ceta, (th. 1930) membandingkan pintu gerbangnya dengan pintu gerbang di Mesir dan beberapa tiang yang bergambar pahat dekat candi induknya, disebutnya "obelisk" seperti tiang yang serupa di Mesir.

Memang di Indonesia ada beberapa unsur seni-pahat yang lain lagi yang mengingatkan kepada seni-pahat di Mexico, misalnya: kepala batu Olmec, mirip kepada Kepala Pasemah, arca penopang Mexico dengan arca yang serupa di Jawa Timur, dan lambang nasional Mexico: yakni burung Elang dengan ular seperti garuda yang memegang dua ekor ular pada pintu gerbang Suku. dan banyak lagi. Ini tidak berarti bahwa pada masa yang silam ada hubungan yang langsung dengan Mexico, karena studi dari seni hias di dunia menunjukkan bahwa suatu unsur seni hias yang mirip dapat muncul pada dua tempat yang berjauhan di dunia.

Di Candi Suku ada tiga halaman, yang berturut-turut. Candi induknya terletak pada halaman yang ketiga, yang paling dalam. Sistem pembagian halaman yang demikian khas untuk Jawa Timur (Candi Panataran) dan di Bali sedangkan di Jawa Tengah candi induk selalu di tengah-tengah halaman yang dikelilingi lagi oleh beberapa halaman yang lain, tergantung pada besarnya rencana candi seperti di Prambanan, Plaosan, dan Candi Sewu..

Kita kembali kepada pintu gerbang Candi Suku: Kepala Kala, atau banaspati berjanggut dan dipahat pada muka depan

dan belakang gapura, dalam hal ini juga menyimpang daripada candi-candi yang lain yang hanya berkepala kala satu. Di sebelah kiri gapura itu ada terpahat buta yang makan orang, sedangkan beberapa ekor burung ada di pohon dan seekor anjing sedang menonton peristiwa itu. Adegan ini menjadi suatu candra sengkala, yakni: manusia-1, makan-3, buta-5 dan gapura 9- jadi Saka 1359— 1437 M. Kecuali itu ada beberapa pahatan yang lain. Bila kita masuk pintu gerbangnya kita meliwati sebuah pahatan di lantai yang menggambarkan lingga dan yoni. Menurut tradisi seorang wanita yang tidak suci lagi akan kehilangan sarongnya. Pahatan ini dan sebatang lingga besar yang diangkut ke Museum Pusat Jakarta, memberi kesan bahwa candi Suku ini dahulu dipakai sebagai tempat upacara kesuburan. Kecuali upacara itu rupa-rupanya ada juga upacara ruwat, dan upacara pembersihan (purification) mungkin upacara initiatie untuk menjadi orang dewasa atau dalam suatu ilmu rahasia. Upacara ruwat karena adegan Sudamala yang ada pada halaman ketiga terpahat pada beberapa batu, adalah lakon ruwat. Durga, isteri Dewa Siwa, pernah dihukum oleh suaminya untuk hidup selama beberapa waktu pada suatu pasetran di bumi. (tempat penyimpanan jenazah). Hanya Sadewa-lah, salah seorang keluarga Pandawa yang dapat membebaskannya dari kutukan yang berat itu. Sadewa berhasil dan mendapat nama Sudamala dari Durga yang telah kembali memperoleh wujud Dewi-nya. Kemudian Sadewa menyembuhkan seorang Petapa dari kebutaannya dan memper-sunting putrinya. Ceritera ini biasanya dianggap sebagai suatu ceritera pembebasan, tetapi pada hemat saya ceritera ini juga mengandung initiatie: Sadewa mengalami percobaan: di pasetran ia berjumpa dengan Durga dan dayang-dayangnya sebagai wanita-wanita yang mengerikan bersama hantu-hantu yang mengelilinginya. Ia lulus ujian itu dan lagipula ia dapat menyembuhkan seorang petapa yang buta. Artinya kesaktiannya begitu tinggi sehingga ia dapat menolong seorang Dewi dan seorang Petapa.

Pada suatu tiang halaman ketiga ada pahatan dari ceritera Garudeya. Menurut ceritera itu, Garuda membebaskan ibunya, Winata dari tahananannya pada suatu pulau yang dijaga oleh seribu ekor ular, putra-putra Kadru, saudara perempuan Winata. Untuk pembebasannya Garuda mencuri guci amerta dari Kayangan dan

guci itu diberikannya kepada ular-ular itu. Tetapi para dewa merebut guci amerta itu kembali dan ular-ular yang menjilat tempat yang tadinya ada guci amerta, lidah mereka terpotong alang-alang dan itulah sebabnya ular punya lidah yang terbelah. Dengan demikian Garudeya ceritera pembebasan juga. Pada suatu tiang yang lain ada pahatan yang menggambarkan Bima berhadapan dengan seorang Dewa sedangkan di bawahnya ada adegan dari Bima Bungkus; ketika Bima lahir ia dibebaskan dari bungkusnya.

Tokoh Bima nampak juga pada dua batu berpahat dekat adegan Sudamala rupa-rupanya masih termasuk ceritera itu. Bima lawan raksasa Kalantaka dan adegan yang lain, Sadewa bertekuklutut di depan Kalanjaya, saudara Kalantaka yang baru dibebaskan dari suatu kutukan oleh Sadewa.

Beberapa pahatan yang lain adalah: dua arca garuda tanpa kepala dengan tulisan, yang satu menyebut peperangan sedangkan yang lain suatu gempa bumi. Suatu adegan yang lain menggambarkan seorang pandai besi, sedang bekerja, seekor gajah berdiri di tengah atas kaki manusianya, sedangkan seorang tetamu yang sebetulnya mirip kepada Bima juga, sedang duduk. Ada juga tiga batu yang bundar berbentuk kura-kura, mungkin tempat persajian, sebuah candi yang didiami Kyai Sுகuh (roh) dan sebuah candi kecil dengan relief-relief yang rupa-rupanya mengandung suatu ceritera di mana seorang Pandawa menghadapi Durga. Di depan candi kecil itu terdapat sebuah arca dewa yang memegang sebatang wajra pada tiap-tiap tangannya. Mungkin aliran agama Hindu yang diikuti di Sுகuh bercampur Tantrisme, bila kita melihat wajra, dan peranan Durga itu. Durga pernah dihubungkan dengan tantrisme oleh Overbeck dalam Majalah "DJAWA". Lagipula, ada Bima, yang menurut Stutterheim menjadi tokoh yang begitu penting pada akhir Jaman Majapahit di Jawa Timur dan Bali, sehingga ia menjadi tokoh dari Kultus Bima. Sedangkan Bima adalah berhubungan juga dengan Bhairawa, salah satu wujud Dewa Siwa yang menakutkan. Sebuah arca Bima dari Candi Sுகuh dahulu sudah dipindahkan ke Solo.

Candi Induk sendiri ada saluran airnya, dan airnya rupa-rupanya dipakai dalam upacara pembebasan, ruwatan, atau pembersihan. Keadaan candi lumayan, tiada coretan dan halaman bersih, malah ada mesin potong rumput.

Setelah makan dari nasi bungkus yang dibawa dari Tawangmangu, kami berangkat lagi menuju Candi Ceta. Dari Kemuning kami jalan kaki. Dahulu saya takut untuk naik gunung atau bukit. Tetapi pernah dua tahun yang lalu saya ketika naik ke Gedong Songo merasa bahwa dengan makan timun badan dan kaki menjadi ringan. Begitulah kali ini juga. Ibu Sulastin membawa beberapa ketimun. Dan dengan air satu ketimun itu saya dapat sampai kepada Candi Ceta: setelah berjalan selama satu setengah jam. (Memang air ketimun terkenal sebagai obat yang dipakai untuk menekan tekanan darah tinggi). Meskipun jalannya berat tetapi orang dapat menikmati udara yang bersih, hawa yang sejuk dan pemandangan yang indah, Fauna dan Flora menarik, ada banyak burung betet.

Makin sadar saya bahwa Suku dan Ceta dipakai sebagai tempat upacara, terutama upacara *initiatie*. Perjalanan yang berat untuk sampai kepada kedua candi itu sudah berarti suatu ujian, suatu perjalanan ziarah (*pilgrimage*) dimana orang harus tahan letih, lapar dan haus. Masuk di Candi Ceta dengan 14 teras itu berarti masuk dalam suatu tempat penuh misteri, dengan suasana yang sedikit mengerikan. Apalagi kami sampai ketika matahari hampir terbenam. Mengunjungi Candi itu barangkali lebih baik dengan bermalam di rumah penduduk yang ada dekat candi itu, agar tak usah terburu-buru dan banyak waktu untuk mempelajari lebih baik keadaan Candi itu dengan arca-arcanya dan lambang-lambang yang aneh-aneh., terutama pahatan binatang. (menunjuk ke suatu simbolik atau ke arah Tantrisme?), Misalnya kura-kura terdapat (di depan) setiap gapura yakni dalam bentuk batu undakan, sedangkan pada teras yang ke dua ada suatu rangkaian kura-kura kecil di depan gapura. Pada teras ke dua itu juga ada suatu segitiga yang berhiasan tiga ekor katak di tengah, seekor kepiting, seekor mimi, dan seekor belut. Di setiap sudut seekor cicak. Di depan segitiga ini ada lingga seperti di Suku dengan seekor cicak di atasnya, ada tiga bintang dan di sebelah timur dari segitiga itu seekor kampret besar.

Di Ceta ada beberapa arca yang mirip kepada Bima dan ada beberapa arca raksasa kecil yang bertekuk lutut. dan berjanggut. Ada pula sekelompok batu yang berpahatan relief dengan tokoh Pandawa dan panakawan, rupa-rupanya suatu ceritera semacam

Sudamala atau ceritera pembebasan yang lain.

Sukuh dan Ceta rupa-rupanya tempat keramat sejak masa Prasejarah yang dipakai terus dan hanya berganti baju, di-Hindukan sedangkan pemujaan nenek moyang, upacara initiatie upacara pembersihan (purification), upacara ruwat, pembebasan jiwa dan sebagainya bercampur dengan anasir-anasir dari India.

Keadaan Candi Ceta jauh berbeda dari keadaan Candi Sukuh, mungkin karena begitu sukar dicapai sehingga pengawasan sulit.

Rabu 24 Juli.

CANDI GEBANG (g. 21b).

Mencari candi ini ternyata bukan suatu hal yang mudah. Masuk di sebelah utara dari Jalan Raya ke Muguwoharjo kami berputar-putar lama sekali tetapi tak sampai juga. Akhirnya dengan minta pertolongan dari kantor Kecamatan Ngemplak kami dapat menemukan candi itu. Ketika kami sampai di halaman candi ada sekelompok remaja yang baru mengecat tanda-tanda di atas candi. Mereka segera diberitahu bahwa kelakuan mereka itu suatu pelanggaran.

Candi Gebang telah pernah dibicarakan oleh Ir van Romondt, dalam Amerta II tahun 1954. Judul karangannya: "Sebuah candi timbul kembali". Keistimewaannya: ini contoh dari sebuah candi yang tadinya sama sekali tidak nampak tetapi dapat dipugar kembali setelah sebuah arca Ganesa, diketemukan pada tahun 1936. Dengan mengumpulkan batu-batu di sekitarnya, pemugaran dapat dilakukan sampai kepada puncaknya.

Tinggal soalnya, kearah mana pintu candi itu ditujukan? Karena Ganesa yang duduk di atas sebuah yoni yang ceratnya menunjuk ke sebelah Utara, dan Ganesa selalu duduk membelakangi arca induk, maka dapat disimpulkan bahwa arah pintunya ke sebelah Timur, jadi Ganesa ke sebelah barat. Candi itu tidak ada tangganya sesuatu hal yang ganjil, mungkin tangga kayu atau bambu yang dipergunakan atau orang merasa tak perlu masuk di dalam bilik yang masih ada yoninya. Mungkin dahulu ada lingga di atas yoni itu. Mungkin juga Ganesa yang duduk di relung luar itulah yang dianggap penting, melihat duduknya di

atas yoni yang berarti bahwa ia dipuja dan air pemujaan dituang para pengunjung di atas yoni itu.

Arca-arca Ganesa di Jawa selalu dekat sungai, di sini Kali Blotang. Rupa-rupanya Ganesa dianggap sebagai dewa yang dapat menghilangkan rintangan-rintangan dan bahaya.

CANDI PRAMBANAN

Pada hari itu hanya Candi Prambanan-lah yang dikunjungi karena kami masih merasa sedikit letih setelah perjalanan ke Ceta pada hari sebelumnya.

Dengan Professor Bernet Kempers saya duduk di bangku di bawah pohon keben untuk berdiskusi tentang Candi Prambanan. Tamu-tamu pada waktu ini tak begitu banyak, ada dua orang asing yang pakaiannya compang-camping tetapi membawa camera film yang mahal.

Saya menunjuk kepada Professor sebuah pahatan, termasuk rangkaian "prambanan motif" yang terdiri dari seekor singa yang diapit dua pohon kalpataru dengan di bawahnya sepasang kinnara-kinnari yaitu pemain musik kayangan laki-laki dan perempuan yang berkepala manusia dan berbadan burung. Umumnya pasangan itu berwajah muda, tetapi saya menunjukkan satu Kinnara di candi Brahma yang berjanggut. Pada hemat saya itulah potret dari Guru Pemahat.

Sambil duduk di bawah pohon kami mengagumi keindahan Candi Prambanan: seni bangunnya dan seni pahatnya. Terbayanglah di depan mata kami wajah-wajah orang yang dahulu menyumbang kepada restorasi Candi Prambanan: Yzerman, van Erp, Perquin, Bosch, de Haan, Stutterheim, van Romondt, Suhamir yang semua tidak ada lagi. Restorasi ini berjalan selama 3 masa kekuasaan: Belanda, Jepang dan Republik Indonesia, sampai puncak dapat dipasang di atasnya pada tahun 1952. Ini sungguh suatu usaha yang hebat, dengan memakai sistim anastylose (dengan bahan yang asli) yang ditiru oleh orang Perancis dalam pemugaran candi-candi di Angkor.

Professor Bernet Kempers pernah menulis juga beberapa karangan tentang Prambanan: *Crawfurd's beschrijving van Prambanan in 1816* (1949) dan dalam *Amerta I: Pidato sambutan*

pada tanggal 16 Januari 1952 ketika diperingati saat telah tercapainya puncak Candi; hadir pada waktu itu Menteri PP dan K. Wongsonegoro. Pidato itu berjudul: "Menyambut tercapainya puncak candi Prambanan". Peresmian terjadi pada akhir tahun 1953 oleh Presiden RI. didampingi Mentri P & K Moh. Jamin.

Dahulu Candi Prambanan dianggap sebagai tempat peristirahatan yang terakhir Raja Balitung. Tetapi Dr de Casparis yang pada tahun 1953 masih bekerja pada Dinas Purbakala mempunyai teori yang lain: setelah membaca sebuah prasasti yang ditemukan sekitar candi Prambanan yang menyebut nama Sri Kahulunan, Rakai Pikatan dan Balaputra, Rakai Pikatan dari Dynasti Sanjaya memperisterikan Sri Kahulunan, yaitu gelar keratuan untuk Pramodhawardhani, putri dynasti Sailendra yang beragama Buddha. Mereka berdua bertakhta bersama; Balaputra adik bungsunya memerangi mereka. Setelah peperangan yang dahsyat ia disingkirkan dari Jawa.

Kemudian pada tahun 856 Rakai Pikatan membangun Candi Prambanan sebagai tanda kemenangan.

Dari inskripsi Nalanda di India ternyata bahwa pada saat Prasasti itu diterbitkan (sekitar 860) Balaputra sudah menjadi raja di Suwarnadwipa (Sumatra) dan membuat vihara di Nalanda.

Inilah suatu bukti betapa pentingnya penelitian candi dan prasasti-prasasti. Tanpa mencari latar belakang sejarah dari candi, orang hanya berteori tentang seni bangun dan seni hias saja.

Orang awam sering mengira bahwa arkeologi atau ilmu purbakala itu suatu ilmu yang kering, tetapi hal itu tergantung kepada peminatnya karena orang yang berminat besar akan menemukan banyak hal yang menarik seperti hubungan internasional, romance dan perebutan kekuasaan di keraton kuno dan sebagainya. Candi Prambanan sendiri adalah suatu contoh dari sesuatu yang romantis yang masih hidup dalam tradisi rakyat. Yang saya maksudkan adalah Ceritera Loro Jonggrang, karena Candi ini biasanya disebut Candi Lorojonggrang, karena arca Durga di Candi Induk; kata orang arca itu adalah Arca Lorojonggrang putri Ratu Boko yang membatu, karena dikutuk oleh peminangnya Raden Bandung Bondowoso. Mula-mula putri ini sanggup menerima lamaran pangeran itu dengan syarat bahwa ia dapat membangun 1000 candi dalam satu malam (sebetulnya

ini suatu penolakan karena hal itu mustahil). Mustahil untuk orang biasa tetapi pangeran itu mempunyai kesaktian yang luar biasa sehingga hampir berhasil. Tetapi putri itu menjadi takut dan memerintahkan agar lesung padi dipukul. Ayam-ayam ketika mendengar suara itu mulai berkokok. Pangeran Bandung melempar jauh alat-alatnya dengan sedih karena percaya bahwa ia gagal. Tetapi kemudian ia mengetahui tipu-muslihat Putri Lorojonggrang dan dalam amarahnya ia mengutuknya untuk menjadi batu.

Meskipun ini suatu ceritera rakyat saja, mungkin ada kebenaran di dalamnya misalnya kedudukan wanita di dalam keraton. Karena barang siapa yang memperoleh putri raja dapat menguasai takhta. Contohnya: Rakai Pikatan dan setelah itu banyak contoh lagi Di Jawa Timur: Ken Arok- Ken Dedes, Raja Wijaya dan empat putri Raja Kertanagara, dan sebagainya. Lagipula terbukti kedudukan wanita yang tinggi dengan berkuasanya Rajapatni dan putrinya Tribhuwana dari Majapahit.

Pada relief-relief Prambanan ada tokoh wanita yang lain, yakni Sita di dalam relief Ramayana di Candi Siwa dan Brahma. Meskipun Sita bukan orang yang berkuasa sendiri tetapi ia menjadi tokoh yang terpenting, karena penculikannya oleh Rahwana menimbulkan peperangan yang dahsyat. Ir Moens dahulu mempunyai teori yang lain lagi yang berhubungan dengan putri Tara, ibunda Balaputra yang dilarikan oleh seorang pangeran ke Semenanjung Malayu. Ide itu timbul padanya bukan karena tokoh Sita melainkan tokoh Tara, wanita yang menjadi sengketa antara Sugriwo dan Subali.

Kamis, 24 Juli.

DIENG.

Perjalanan ke Dieng sungguh menyenangkan karena cuaca bukan main baiknya. Saya masih ingat dahulu bahwa kami selalu ingin terburu-buru mencapai Dieng, takut kalau berkabut, dan perjalanan ke atas dan kembali ke bawah terbatas kepada waktu yang tertentu.

Pemandangannya indah-indah, apalagi pada waktu jeep sudah mulai naik ke daerah pegunungan. Ada bukit yang mirip kepada piramida Mesir dan ada bukit seperti piramida Mexico. Lagipula kami liwat suatu lintasan antara Sumbing dan Sundoro,

liwat jurang-jurang dan tanah ladang yang ditanami tembakau, atau sayuran terutama kobis dan tanaman lain.

Daerah Dieng makin ramai, setelah ada proyek Jamur, banyak truk berkeliaran kian-kemari dan tempat pembibitan jamur nampak menutupi lereng bukit di dekat candi-candi kelompok Arjuna. Ada suatu hotel baru yang bernama Hotel Dieng pada tempat dekat tempat penyimpanan arca-arca. Pada tahun Pelita ini, 1975 — 1976, Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional akan membangun sebuah Balai Penye-lamatan Arca di dekat tempat itu pada semacam bukit. Ide itu timbul kepada kami tahun yang lalu, setelah terjadi banyak pencurian arca di Jawa Tengah. Di dekat Candi Prambanan dan di Sangiran akan dibangun tempat penyimpanan yang serupa dengan biaya Pelita.

Dari ruang restoran di Hotel Dieng itu orang dapat pemandangan yang indah kearah lembah di mana ada candi-candi dari Kelompok Arjuna. (Arjuna, Sumbodro, Puntodewo, Srikan-di, dan Semar).

Kami berkeliling dengan Pak Jurukunci yang telah berhasil membersihkan candi-candi dari coretan-coretan yang dua tahun yang lalu ketika saya berkunjung, sangat merusak keindahan candi-candi itu, dengan suatu cara yang ditemukannya sendiri. Air yang mengelilingi kelompok Arjuna itu juga agak berkurang, mungkin karena musim kering. Dengan demikian lebih mudah memotret dari depan, pinggir dan belakang. Candi-candi dari kelompok ini termasuk candi yang sederhana: hanya satu kamar dengan arca induk dan beberapa arca lain di relung luar. Hiasan lain adalah mercu pada setiap sudut dan setiap tingkatan.

Candi semacam itu ada juga di Gedong Songo, Ungaran. Candi lain di Dieng yang serupa adalah Candi Gatotkoko yang kami kunjungi juga. Kemudian ke Candi Bima yang sama sekali lain bentuknya karena menjulang tinggi seperti kuil di India Utara sedangkan pembagian mendatar seperti candi dari kelompok Arjuna masih dipertahankan. Yang istimewa adalah hiasan "kudu" dari bawah sampai ke atas, seakan-akan banyak wajah muka menonton dari balik jendela. Halaman Candi Bima sekarang sudah dibatasi dengan pagar kawat sehingga nampak lebih rapih. (g. 21a).

Tidak jauh dari Candi Bima ada suatu Suaka Alam dengan pohon-pohonan dan pemandangan yang indah dengan Telaga Warna-nya. Ada pula suatu tempat dengan batu-batu yang besar yang dahulu termasuk sebuah batu yang bertulisan angka tahun dalam huruf Jawa Kuno. Tulisan itu terlukis pada batu. Sayang sekali batu itu hilang tiada bekasnya.

Dahulu terdapat lebih banyak candi di dataran Dieng itu, tidak jauh dari kelompok Candi Arjuna itu masih banyak bekas umpak-umpak yang dahulu menjadi dasar tiang-tiang bangunan yang berjenis pendopo atau bangunan yang berpanggung seperti di Kamboja. Di negeri itu saya bermalam pada suatu tempat penginapan untuk para pengunjung di halaman kebiksuan yang terdiri dari pekarangan dengan rumah-rumah panggung. (1970).

Dataran Dieng pada masa yang silam bukan saja dicapai dari daerah Wonosobo tetapi juga dari sebelah Utara, karena undak-undakan kuno masih ditemukan menuju dari daerah Bawang ke atas. Maka Dieng sungguh suatu tempat pemujaan roh-roh nenek moyang dan Dewa-dewa. Di-hyang berarti seperti Parahyangan :Kayangan, tempat hyang-dewa, nenek-moyang. Malah kata wayang ada hubungan juga dengan kata-kata itu dan pewayangan memang berdasarkan pemujaan nenek-moyang.

Jum'at, 25 Juli.

CANDI KARANG NONGKO.

Candi Karang Nongko yang sudah termasuk daerah Klaten, baru digali kembali beberapa tahun yang lalu dan penggalian akan dilakukan lagi bila ada biaya. Candi ini letaknya dekat dari kali Wedi, sifatnya Siwa. Sistimnya ada satu candi induk dengan tiga buah candi kecil di depannya.

CANDI MERAK (g. 20b).

Letaknya ternyata tak jauh dari Karangnongko. Candi ini sudah dibicarakan dengan panjang lebar dalam Oudheidkundig Verslag 1927. Sayangnya candi ini tidak dipugar kembali karena baik seni bangunnya maupun seni hiasnya bermutu tinggi. Di sebelah kiri dari jalan nampak kaki candi dan disebelah kanan badan candi dengan Durga Mahisasuramardini di dalam relung

(Utara) dan Ganesa di dalam relung barat, sedangkan Arca Guru tak pernah ditemukan. Di Candi induk rupa-rupanya ada lingga yang juga hilang.

Arca-arca menarik sekali; ada beberapa kepala dan ada sebuah arca yang duduk dengan kakinya ke bawah seperti arca-arca di Candi Mendut, dan di atas semacam guling. Dua arca kecil, bertekuk-lutut di sebelah kiri dan kanan. Semua arca itu tak berkepala.

Ditemukannya candi-candi di daerah itu menunjukkan bahwa ketika para Sailendra masih berkuasa di Jawa Tengah raja-raja Hindu sempat membangun kuil-kuil mereka sendiri dan bukan saja pada tempat-tempat yang terpencil di pegunungan seperti di Dieng, Gedong Songo dan Selagriya. Kemungkinan yang lain adalah bahwa raja-raja Hindu dari wangsa Sanjaya itu baru mulai membangun di dataran setelah mereka berkuasa sendiri, yakni setelah rakai Pikatan membangun candi Prambanan (sekitar 856M).

CANDI PLAOSAN

Candi ini adalah yang terakhir, yang saya kunjungi di Jawa Tengah bersama Professor Bernet Kempers. Memang di sekitar itu masih banyak candi yang patut dikunjungi bersama dan didiskusikan tetapi waktu tidak ada.

Pada umumnya orang mengunjungi Candi Plaosan dalam satu perjalanan setelah Candi Prambanan, dan candi-candi di sekitarnya seperti Candi Sewu, Lumbung dan Bubah. Dan habis itu orang masih sempat mengunjungi Ratu Boko yang ada banyak peninggalan yang menarik.

Tetapi betapa senangnya rasanya bila ada banyak waktu untuk mengunjungi sesuatu gugusan candi seperti Plaosan dengan waktu yang cukup. Karena banyak yang dapat dilihat dan dipotret.

Dahulu Candi Plaosan Kidul dan Lor runtuh sampai menjadi ratusan kepingan batu. Tetapi setelah dipugar kembali salah satu candi dari Plaosan Lor (selesai th 1960) dan candi Plaosan Kidul, ternyata betapa manisnya seni-bangun dan seni arcanya.

Plaosan Lor terdiri dari dua buah candi yang identik dalam bentuknya dan hampir sama dalam isinya. Kedua candi ini adalah

seperti Candi Sari : dibuat dari dua tingkatan dan tiga ruangan. Bedanya hanya di dalam susunan stupa-stupa di atas atap. Pada Candi Sari stupa-stupa itu diatur sampai berdiri dalam barisan, sedangkan pada Candi Plaosan semuanya ini menjadi satu.

Di sekitar Candi Plaosan Lor itu ada 58 buah candi Perwara dan 126 buah stupa. Di antara dua buah halaman itu ada gapura yang telah dibangun kembali.

Di dalam ruang-ruang Candi ada arca Bodhisatwa yang indah-indah dan pada dinding kamar-kamar samping ada relief-relief yang menggambarkan raja-raja dan permaisuri mereka dalam sikap menyembah. Mungkin itu potret orang-orang yang menyumbang kepada pembangunan Candi Plaosan itu. Karena pada banyak batu yang berasal dari bangunan-bangunan kecil ada tulisan-tulisan singkat dengan gelar-gelar bangsawan yang meng-hadiahkan sesuatu (anumoda....). Rupa-rupanya pasangan raja-permaisuri dari Prasasti Prambanan yakni rakai Pikatan dan Pramodhawardhani bekerja sama di sini. "Anumoda Sri Kahu-lunan" (hadiah Ratu (perempuan) dan "Dharma Sri Maharaja"—(wakaf sang Maharaja) diartikan sebagai wakaf Rakai Pikatan. (padahal ia seorang Hindu, di sini nampak toleransi antar agama).

Beberapa tahun yang lalu beberapa trainees dari Proyek Restorasi Borobudur mendapat semacam kuliah lapangan untuk pemugaran kembali dari sdr. Mirun salah seorang staf Kantor LPPN Prambanan. Hasilnya: gugusan Candi Plaosan yang beberapa tahun yang lalu masih penuh pecahan batu nampak lebih rapih karena banyak stupa kecil dapat dibangun kembali, dan sedikitnya batu-batu diatur letaknya pada tempat aslinya. Di halaman kedua terdapat kaki, badan dan atap Candi yang belum dipugar kembali, tetapi telah menjadi susunan percobaan. Seorang pen-gunjung seharusnya dapat diterangkan bagaimana proses pemu-garan kembali itu. Di sini pula terasa kurang keterangan yang tertulis.

Pada gapura yang sudah dibangun kembali ada seorang wanita tua yang berlaku sebagai seorang juru kunci, yang perlu untuk daerah ini ada penjaga yang tetap yang sekaligus dapat memberi keterangan. Hal itu saya melihat pada National Park Service di Amerika Serikat, pada setiap Park ada seorang Park-ranger yang

memberi keterangan dan mengawasi keamanan. Dalam rencana dari Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional ada juga pembangunan Taman-taman Purbakala. Dalam pengembangan selanjutnya kami pasti harus memikirkan pembentukan kader park-rangers atau curators, seperti di India.

Beberapa tahun yang lalu ada pencurian dari kepala-kepala arca di Candi Plaosan Kidul dan percobaan pencurian di Plaosan Lor. Dalam tahun Pelita 1975 – 1976 ini akan dibangun Balai Penyelamatan Arca sekitar Prambanan, karena arca-arca yang begitu indah itu dan umurnya lebih dari seribu tahun tak aman lagi terhadap pencuri. Bahkan dari lapangan candi Prambananpun pernah dicuri juga beberapa buah arca. Syukurlah banyak dapat ditemukan kembali di rumah seorang tukang tadah. Memang pencurian benda Purbakala terjadi di seluruh dunia, seperti di Italia, Mexico, India. Syukurlah kita memperoleh biaya untuk dapat mengamankan benda-benda purbakala itu, karena bukan saja benda-benda itu akan lebih aman tetapi untuk penelitian purbakala hal itu penting sekali.

JAWA TIMUR

Saya berjumpa lagi dengan Prof. Bernet Kempers di Malang, Kali ini beliau menjadi tamu rumah seorang bekas mahasiswa di Gajah Mada, yakni Ibu Mumpuni Suleiman Hadi. Di rumahnya seringkali ada sarjana-sarjana tamu dari Luar Negeri, yang datang untuk sesuatu peninjauan atau penelitian. Saya yang sudah menginap di Hotel Pelangi dekat aloon-aloon dijemput untuk pindah ke rumahnya. Tadinya saya mau menginap di YMCA hotel, tetapi saya memilih Hotel Pelangi karena letaknya di Pusat Kota sehingga mudah ke mana-mana. Bila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu hotel itu lebih banyak tamunya. Ada juga beberapa tamu asing. Wisatawan asing jarang sekali datang ke daerah Jawa Timur. Hanya di Museum Trowulan banyak yang datang dengan bus besar, rupa-rupanya dari Surabaya.

Saptu, 2 Agustus.

Dalam majalah AMERTA 2 tahun 1954, peninggalan-peninggalan sekitar Malang sudah diuraikan oleh Ny. Dr. Oey-Blom yang pada waktu itu masih menjabat sebagai salah seorang

anggauta staf Dinas Purbakala. Karena itu saya akan membicarakan Candi Kidal, Jago, Singosari, Sumberawan, Badut dan Sanggariti secara singkat saja. Dan saya akan menambah beberapa hal yang belum dibicarakannya misalnya hubungan sejarah Candi Jago.

CANDI KIDAL. (gb.23a dan b).

Di desa Rejokidal, di sebelah timur jalan kecil antara Tumpang dan Tajinan. Candi ini dibangun untuk tempat pemujaan Raja Anusapati, dari Singhasari. Raja ini menurut Pararaton menyebabkan kematian ayah-tirinya: Ken Angrok ketika mereka sedang menyabung ayam. Arca perwujudan dalam bentuk Siwa tiada lagi di tempat, dan mungkin sekali arca Siwa yang di Amsterdam itulah arca yang menghilang dari Candi ini.

Sekarang hanya nampak satu bangunan yang menghadap ke Barat tetapi dahulu ada suatu batur (teras) dari batu bata di depannya dengan tiga buah bangunan kecil. Halaman bersih dan arca-arca dan bagian arca masih ada di pinggir seperti dua tahun yang lalu ketika saya berkunjung ke tempat itu dengan naik kereta kuda, karena tiada jeep. Pak Jurukunci masih kenal saya dari waktu itu; katanya ia merasa keperluan akan Buku Petunjuk karena jumlah tamu makin meningkat.

Meskipun candi ini tiada cerita pahatan (relief) tetapi sedikitnya dapat diceritakan di dalam buku begitu (pada hemat saya) tentang Anusapati, Ken Arok, Pararaton dan ceritera Garudeya. Karena pada tiga sisi candi ini ada pahatan yang merupakan petilan dari ceritera itu. Sisi Utara: Garuda membawa Ibunya (tanpa Kepala) Sisi Belakang (Timur) Garuda membawa Guci Amerta dan sisi Selatan Garuda diduduki seekor Raja Naga. Ceritera ini sudah kami uraikan di atas, berhubungan dengan Candi Sukuh. Garuda digambarkan sebagai musuh dari ular.

Tetapi candi-candi di Jawa Timur sangat mementingkan adanya hiasan ular: bila kita bandingkan dengan candi di Jawa Tengah, yang berhiasan Kala-makara kita melihat suatu perbedaan: di Jawa Timur selalu ada Kala-naga. Malah di Panataran naga meliliti kaki batur-batur juga.

CANDI JAGO atau TUMPANG

Saya usulkan agar rombongan kami yang terdiri dari Prof. Bernet Kempers, Bu Mumpuni, saya, Susanto dari Prambanan dan Djoko dari Borobudur mengikuti perjalanan Hayam Wuruk sebagaimana ditulis di Nagarakertagama, yakni Kidal, Jajaghu (Jago) Singhasari dan Kasurangganan. Bedanya saja bahwa kami naik jeep, sedangkan Hayam Wuruk naik kereta yang ditarik oleh sapi yang disebut padati atau ratha.

Keadaannya lumayan: pahatannya jelas-jelas, tiada coretan-coretan dan pekarangan bersih. Pak Jurukunci satu lengannya dibalut karena patah karena ia seminggu yang lalu jatuh dari tingkat kedua ketika ia membersihkan beberapa batu berpahat dari lumut. Memang relief-relief nampaknya bersih kecuali rangkaian relief di sebelah selatan dari ceritera Kunjarakarna. Memotret relief-relief pada Candi Jago itu tak begitu mudah karena cahaya matahari hanya mengenakan sisi Utara dan Barat sedangkan sisi yang lain gelap. Buku tamu penuh dengan nama-nama wisatawan asing.

Meskipun kami sudah seringkali mengunjungi Candi Jago itu tetapi pahatan ceritera tetap menarik. : Rangkaian paling bawah, Tantri dan Ceritera Angling Darma; rangkaian kedua; Kunjarakarna (gb. 26a) yang dilanjutkan di atas. Kemudian Parthayajna dengan a.l. adegan judi antara para Pandawa dan Kaurawa, dan adegan di mana Draupadi kainnya ditanggalkan oleh Dursasana (gb. 25a dan b). Diikuti adegan-adegan Para Pandawa di hutan, liwat percandian dan pertapaan dengan rumah-rumah panggung-nya. (Seperti saya lihat di Kambodia 5 tahun yang lalu). Kemudian ceritera Arjunawiwaha dan paling atas Ceritera Krishnawana.

Candi Jago dalam bentuknya mirip kepada kekunaan di pegunungan seperti di Penanggungan, karena dibangun dengan undak-undakan (teras-teras) sedemikian rupa sehingga tingkat kedua letaknya lebih ke belakang dari yang pertama dan tingkat ketiga ada pada tempat yang paling belakang. Karena tak pernah ditemukan batu-batu dari atapnya kita boleh terima bahwa atapnya berbentuk meru dari bahan kayu dan ijuk. Memang

percandian yang terpahat di salah satu relief Candi Jago terdiri dari bangunan-bangunan yang beratap meru. (g.24b) Mungkin candi Jago sendiri yang digambarkan pada relief itu. Hal itu tidak mustahil karena di Candi Jawi ada juga sebuah relief yang menggambarkan candi Jawi sendiri, suatu hal yang ditemukan oleh Stutterheim.

Ada kemungkinan bahwa Candi Jago dalam bentuk sekarang ini bukan Candi Jago yang dibangun oleh Kertanagara untuk ayahnya karena ada tanda-tanda bahwa Candi ini dipugar kembali oleh Adityawarman. Ketika pangeran ini masih menjabat sebagai Werdhamantri di keraton Majapahit, ia dari keluarga Rajapatni membuat Prasada pada tahun 1343 M. Hal itu ditulis dalam sebuah inskripsi yang dipahat pada patung Manjusri dari Jago, sekarang di Leiden (Di Museum Pusat, Jakarta ada cetakannya)/ Pada tahun 1347 Adityawarman sudah menjadi raja di Malayu, Jambi dan ia membuat suatu tulisan di balik arca Amoghapasa yang pada tahun 1286 dikirim oleh Kertanagara ke Malayu. Arca itu ditemukan di Rambahan dan kemudian dikirim lagi ke Jawa. Sekarang ada di Museum Pusat, Jakarta. Patung Amoghapasa itu adalah satu mandala- (arca kumpulan) di atas batu. Arca-arca yang terukir di situ adalah pahatan kecil yang menjadi tiruan dari arca besar yang dahulu terdapat di Candi Jago tetapi kemudian di bawa ke Jakarta dan beberapa arca kecil diantaranya dibawa ke London oleh Raffles. Di Candi Jago hanya ada arca perwujudan yang asli tanpa kepala di halaman (g. 14b) Ada pula arca Bhairawa kecil, yang menjadi proto-type dari arca Bhairawa besar, potret Adityawarman ketika ia sudah bertakhta di Malayu, Jambi. Di dalam tulisan di balik arca Amoghapasa dari Rambahan itu disebut suatu upacara aliran Bhairawa bersifat Buddha yang dapat dihubungkan dengan arca Bhairawa besar itu. (Sekarang di Museum Pusat Jakarta).

Memang pada pahatan candi Jago ada sesuatu yang ganjil: patung-patung diukir dalam langgam Singhasari dan memperlihatkan tanda-tandanya: pakaiannya dan selalu diapit oleh dua batang bunga teratai yang ke luar dari umbinya. Sedangkan relief-relief dipahat dalam langgam Majapahit. Para Pandawa berpakaian seperti di wayang, pakai supit urang sebagai tutup kepala, kecuali Yudistira yang memakai gelang. Kunti digambar-

kan dengan tutup kepala yang dipakai oleh janda atau bhiksuni. Hal itu mengingatkan kita kepada peranan Kilisuci, petapa wanita, bibi dari Panji yang menjadi penasehat di keraton. Mungkin tokoh ini ada hubungan juga dengan tokoh Rajapatni yang menjadi pertapa dan putrinya memegang kekuasaan di Majapahit di bawah pengawasan Ibunda.

Pakaian para Pandawa adalah seperti pada arca-arca Majapahit dengan pakaian kebesaran, sedangkan tokoh-tokoh yang bukan dari ceritera Mahabharata atau Ramayana berpakaian sederhana, seperti tokoh Panji, Angling Dharma dan sebagainya. Pakaian wanita pada relief-relief Jawa Timur sejak Jaman Singhasari menarik juga; mereka memakai kain dan di atasnya semacam dodot dan kemben. Di Nagarakertagama diceriterakan bahwa para wanita dari rakyat, yang menonton rombongan raja yang sedang liwat karena lari dengan cepat, hampir kehilangan sampurnya yang diterjemahkan sebagai selendang, tetapi rupanya yang dimaksudkan adalah kain tambahan itu yang ujung kirinya diletakan di atas lengan kiri seperti sari di India.

Minggu, 2 Agustus.

CANDI SINGASARI (g. 27a)

Halaman bersih dan arca-arca terletak di pinggir. Juru-kunci perempuan kali ini tak melaporkan pencurian arca yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Sekarang halaman di pagar.

Candi Singasari yang menjadi candi untuk Kertanagara yang menurut Pararaton mati terbunuh ketika ada serangan di keraton dari fihak Dandang Gendis, raja Kadiri. Hal ini suatu tindakan balas dendam, karena nenek-moyang Kertanagara yakni Ken Angrok, merebut kekuasaan pada tahun 1222 dari tangan Raja Kadiri. Kertanagara digambarkan di Pararaton sebagai seorang yang suka minuman keras; tetapi di Nagarakertagama ia digambarkan sebagai seorang sarjana. Ternyata ia seorang pengikut aliran Bhairawa yang memakai minuman keras dalam upacara mereka (di pasetran antara jenazah-jenazah seperti lazimnya di Tibet dan Nepal).

Di Jawa Timur seringkali ada sesuatu yang unik dalam arsitektur candi. Misalnya Candi Jawi yang dibangun untuk Kertanagara bagian bawahnya ada arca Siwa sedangkan atapnya

berbentuk stupa yang dahulu rupa-rupanya memuat sebuah arca Aksobhya. Karena Kertanagara adalah seorang yang menganut aliran campuran Siwa—Buddha, ada yang mengira bahwa Candi Singasari dibuat sedemikian rupa juga, tetapi tiada bukti. Tanpa keanehan itu candi ini sudah cukup aneh juga. Bangunan ini terdiri dari batur, kaki candi, badan dan atap. Apa nyatanya? Bilik-bilik arca yang biasanya terdapat pada badan candi di sini terdapat pada kakinya sedangkan badan candi hanya mempunyai relung-relung. Ukiran hanya terdapat pada atap sehingga orang dapat kesan bahwa pekerjaan belum selesai. Hal itu seringkali kita temukan pada candi-candi di Jawa.

Sekarang hanya tinggal arca Siwa—Guru di bilik selatan, karena arca-arca yang lain: Ganesa dan Durga dahulu dibawa ke Leiden. Di Museum Leiden itu ada beberapa arca yang lain lagi dari Singhasari: seperti arca Prajnaparamita (cetakannya ada di Museum Pusat, Jakarta), dan arca Bhairawa. Tetapi arca-arca itu berasal dari bangunan-bangunan lain pada halaman candi. Sekarang memang halaman candi tak begitu luas dan dikelilingi rumah penduduk, tetapi dahulu memang luas sekali, karena menjadi candi kerajaan. Pada halaman candi ada beberapa fragmen arca dan dua arca kumpulan (mandala). Yang satu ada prasasti di baliknya yang menyebut nama Camunda, yaitu arca yang di pusat itu; arca wanita yang bertaring dan memegang banyak senjata-senjata. Sekelilingnya ada arca kecil: Bhairawa, (yang mirip Bhairawa di Leiden) Ganesa, Kartikeya dan sebagainya.

Dahulu arca itu ditemukan dalam keadaan pecah dalam puluhan kepingan tetapi orang berhasil memugarnya kembali sehingga menjadi mandala lagi dan inskripsi dibaliknya terbaca.

Arca Mandala yang lain disebut arca dengan topi Uskup (Bischopsmuts) (g. 27b).

Sebelum ke Sumberawan kami memotret kedua arca raksasa dulu. Yang di sebelah kiri makin lama makin tenggelam ke dalam tanah.

SUMBERAWAN (g. 28a)

Dengan mobil Sedan ke desa Tejosari, Karangwaru dan Ngujung, dari tempat itu kami jalan kaki sepanjang saluran air.

Perjalanan ini menyenangkan sekali dengan hawanya yang sejuk, pemandangan yang indah dan melihat tanam-tanaman. Ada sebatang pohon tinggi yang berlubang. Ketika saya dengar bahwa pohon itu pohon bendo, saya langsung teringat kepada mata-kuliah Jawa Baru dari Prof.C.C. Berg pada Fakulteit der Letteren di Batavia sebelum tentara Jepang mendarat pada tahun 1942. Pada waktu itu kami membaca bersama Prof. Berg: sebuah buku kecil "Ni Wungkuk ing Bendo Growong". Karena itu saya minta dipotret di depan pohon bendo itu, sekembalinya dari Sumber-awan.

Stupa Sumberawan katanya berasal dari kata sumber dan rawan (telaga). Memang di sekitar stupa itu ada telaga. Monumen ini pernah dibangun kembali oleh Oudheidkundige Dienst tetapi tanpa puncak yang masih ada di halaman karena tak lengkap. Tempat ini rupa-rupanya yang di Nagarakertagama disebut sebagai tempat peristirahatan Hayam Wuruk, dengan nama "Kasuranggan".

Kemudian kami singgah sebentar di Pemandian Watu Gede.

CANDI SANGGARITI (g. 28b).

Monumen yang terakhir untuk dikunjungi pada hari itu adalah Candi Sanggariti yang letaknya di lereng Gunung Arjuna. Kami merasa seperti mau piknik, karena kebetulan hari Minggu sehingga mobil yang kami tumpangi mengikuti banyak mobil yang lain yang menuju ke Batu. Dahulu pada waktu revolusi Selecta menjadi termashur karena tempat Rapat KNIP; sekarang Selecta sungguh-sungguh tempat bersantai dengan hotel dan kolam renang.

Kami menuju ke Sanggariti yang pada tahun 1964, ketika saya kunjungi untuk pertama kali, masih sunyi-senyap. Sekarang tempat itu penuh dengan wisatawan-wisatawan dan restoran-restoran. Tetapi nampaknya lebih menarik daripada beberapa tahun yang lalu, ketika candi itu dikelilingi bangunan-bangunan sementara untuk mandi air panas. Karena air panaslah yang dicari oleh para pengunjung. Dan air panas ini pula yang dahulu dianggap suatu yang mempunyai khasiat dan karena itu diberi candi dengan arca-arca kecil. Sekarang ada bangunan besar untuk pemandian, tetapi arsitekturnya menarik sehingga tak merusak

pemandangan. Lagipula tamannya terpelihara dengan baik dengan tanaman mawar, bougainville, cemara dan lain-lain. Di restoran kami dapat makan sate, dan dapat melepaskan lelah sambil melihat candi dari dekat.

Candi ini adalah yang masih termasuk langgam Jawa Tengah abad ke 8 atau ke 9 M. buat seni bangun, maupun seni arcanya, dahulu masih ditemukan arca Durga dan Ganesa, dan disekitarnya masih ditemukan arca-arca dan bagian bangunan yang lain.

Senin, 4 Agustus.

JAGO-BADUT.

Pagi-pagi Prof. Bernet Kempers dan saya pergi lagi ke Candi Jago untuk memotret karena masih begitu banyak adegan yang perlu dipotret.

Pada tengah hari kami mengunjungi sebuah pabrik gula yang pembangunannya ditangani perusahaan yang dipimpin oleh tuan rumah kami, Pak Suleiman Hadi.

Kemudian kami berkunjung ke CANDI BADUT melalui desa-desa yang nampaknya makmur karena rumah-rumah penduduk kelihatan baik-baik dan tak ada yang namanya gubug. Setiap rumah ada angka-angka 1945 dipahat di tembok pintu masuk ke halaman.

Candi Badut adalah dari abad ke 8 atau ke 9. Seringkali candi ini dihubungkan oleh para sarjana dengan prasasti Dinoyo dari tahun 760 M. yang menyebut sebuah candi yang arca Agastya dari kayu digantikan dengan arca batu. Dinoyo ini dihubungkan juga dengan Sanjaya, raja pertama di Jawa Tengah yang menulis suatu prasasti di Gunung Wukir pada tahun 732 M. Menurut berita Tang dari Cina, raja Ho-ling tinggal di Jawa tetapi nenek-moyangnya pernah memindahkan keratonnya ke Timur sekitar tahun 740. Nah, hal ini diartikan demikian: bahwa raja dari Keluarga Sanjaya karena kekuasaan Sailendra yang meningkat menyingkir ke Timur, yakni ke daerah sekitar Malang-Dinoyo.

Melihat Candi Badut, saya langsung teringat kepada bentuk bangunan II di gugusan Candi Merak, dekat Muntilan. Tetapi Merak bersifat Buddha sedangkan Badut bersifat Hindu. Arca-arca yang masih ditemukan kembali adalah Durga (sebelah

Utara) dan Siwa—Guru atau Agastya (sebelah Selatan). Ganesa tidak ada dan di candi induknya dahulu ada lingga. Yang sangat mengingatkan kepada langgam seni-bangun Jawa Tengah adalah penampil (portico) dan kala-makara. Pula ada pahatan kinnara-kinnari pada pipi tangga sebelah selatan, yang asing pada senipahat di Jawa Timur.

Candi ini seperti candi-candi yang lain di Jawa Timur menghadap ke barat, sedangkan candi-candi Siwa di Jawa Tengah menghadap ke timur. Ada dua relung yang dahulu berisi Nandi swara dan Mahakala yang sudah hilang juga, sedangkan candi-candi di Jawa Timur tiada kenal penjaga pintu yang demikian.

Di depan candi ini dahulu ada tiga candi kecil, yang di tengahnya ada Nandi, dan yang di sebelah lingga yoni, sedangkan pada tempat candi yang ketiga tiada arca yang ditemukan.

Malam itu kami berkunjung ke rumah Ibu Moeljo di Malang. Keluarga Moeljo memiliki sebuah perkebunan kopi di Blitar dan kami akan menjadi tamu mereka, suatu kebaikan yang tak mudah terlupakan. Malah Ibu Moeljo baru kembali dari Gambar untuk menyiapkan tempat penginapan kami.

Selasa, 5 Agustus.

Menuju ke Blitar dengan singgah di beberapa candi. Peninggalan pertama yang kami kunjungi adalah Ganesa dari Karang Kates. Ganesa ini berdiri, suatu hal yang unik di Indonesia karena semua Ganesa yang lain duduk seperti seorang anak bayi. Tempat ini indah sekali, orang dapat melihat pemandangan di bawah yang ada lembahnya. Pada tempat itu ada dua buah pendopo dan di depan Ganesa ada tempat pedupaan dengan pahatan dua tangan yang sedang memuja. Ganesa berhiasan tengkorak penuh sebagai hiasan badan anting-anting, kelatbahu, upawita yang meliliti badannya, pola kainnya. (g.29a).

Tempat ini dekat dari Pinggir Raksa, yakni tembok perbatasan antara Kadiri dan Janggala yang ditandai oleh Mpu Bharada yang melayang di langit, dengan menuang air dari kendi (toyeng kundi saking langit), menurut Nagarakertagama dan menurut tulisan di atas arca Joko Dolok di Surabaya.

Langgam arca ini adalah langgam Singhasari atau mungkin masih dari jaman Kadiri.

CANDI PAPOH.

Pada halaman Candi terdapat dua batur, di atas yang terpanjang pernah ada sebuah pendopo sedangkan yang terdepan menjadi dasar dari tiga buah monumen kecil. Yang no. 3 dari kiri merupakan sebuah monumen candi, lengkap dengan kaki, badan dan atap candi, pintu dengan kala-nya dan relung-relung. Sungguh suatu candi miniatur; yang dua lainnya lebih merupakan tempat persajian. Beberapa fragmen arca terdapat di dekatnya, a.l. sebuah arca berlanggam Majapahit muda.

Hiasannya adalah simbar dengan motif mata (monocle) sedangkan kalanya di depan dan di belakang tidak mempunyai pose mengancam dengan mengacung dua jari ke atas, melainkan nampak seperti mau menerkam. Angka tahun pada batur pertama adalah 1300 M.

PLUMBANGAN

Tempat ini termashur karena gapurnya yang senibangunnya berlanggam Majapahit, sebelah barat laut dari Wlingi, Kediri di dalam prasasti yang pernah ditemukan setempat disebut Panumbangan, sebuah sima (perdikan). Menurut Nagarakertagama tempat sakral untuk pendeta agama Buddha. Tulisan di atas gapura itu adalah dari tahun 1390 M. Yang ditemukan juga adalah batu yang bertulisan angka tahun 1352 M dan suatu ambang pintu yang lain yang berangka tahun 1374 M. Di halaman di belakang pintu gerbang itu ada 18 sisa arca, a.l. kaki Durgamahisasura, beberapa makara dan yoni, pipi tangga dan garuda. Dahulu terdapat di tempat itu: sebuah Guru, Siwa, Nandi, lapik dengan singa yang berdiri dan sebuah arca dewi yang duduk di atas kereta yang ditarik 7 ekor kuda. Arca yang terakhir ini hilang, menurut Krom. (Inl.II). Tetapi arca Guru dan Siwa tiada juga, pada waktu ini hanya Nandi. Malah ada sisa arca yang menggambarkan 7 kepala kuda, jadi mungkin ada lagi arca yang lain yang duduk di atas kereta yang ditarik 7 ekor kuda, yang mungkin seorang Sakti dari Dewa Surya.

Begitulah keadaannya dan saya merasa bahwa suatu inventarisasi perlu sekali dari arca-arca maupun semua sisa arca yang ada pada candi-candi. Karena mungkin sekali banyak yang hilang atau sebaliknya ada lagi yang dibawa ke sesuatu halaman candi dari tempat yang lain.

CANDI SAWENTAR

Timur—Laut dari Blitar. Lwa Wentar di Nagarakertagama dekat Blitar dan Palah (Panataran).

Kecuali candinya ada banyak sisa-sisa bangunan dan hiasan candi pada halamannya. Candi ini nampaknya lebih rendah dari tanah sekelilingnya karena memang digali dari abu gunung.

Beberapa hal yang istimewa: Arca tidak ditemukan tetapi di biliknya ada yoni yang berhiasan garuda yang sedang terbang; artinya dahulu ada arca Wisnu di atasnya. Hiasan pada kaki candi ada motif silang seperti dalam tenunan dengan "Torak", seperti dalam alat tenun diantaranya. Hiasan pintu adalah kala-naga dan di dekat kepala naga ini ada hiasan yang merupakan batang padi atau bulu ekor ayam, yang tak dapat dimengerti. Pada hemat saya ada kemungkinan bulu itu termasuk badan naga dan saya teringat kepada Mexico di mana Quetzalcoatl atau naga yang berbulu, adalah seorang dewa, meskipun tentunya tak ada hubungan sedikitpun dengan Mexico .

Karena tiada tempat di mana kami dapat makan siang dengan tenang, maka nasi goreng yang Ibu Mumpuni bawa dari Malang terpaksa kami makan di mobil.

Ke Perkebunan Gambar.

Setelah itu kami langsung ke Perkebunan Gambar. Melalui desa-desa dan semacam hutan dengan pohon-pohon tinggi dengan keluarga-keluarga kera sebagai penghuni, kami akhirnya sampai pada suatu sungai penuh lahar dari Gunung Kelut. Sopir mobil Sedan masih mencoba menyeberangi sungai lahar ini tetapi tak berhasil, karena di tengah-tengah tempat ini mobil tenggelam di dalam pasir. Kemudian semua barang dan penumpang pindah ke jeep. Ketika Professor, Bu Mumpuni dan saya berdiri di pinggir kali kecil, jeep mencoba menyeberanginya dan segera sampai di pinggir seberang. Pada waktu itu ada sebuah jeep yang datang dari seberang dan berhenti di depan kami. Keluarlah seorang pria dan seorang wanita yang ternyata karyawan dari Perkebunan Gambar yang menjemput kami. Kami kemudian dibawa ke "Besaran" (Rumah Pemimpin) dan kami mendapat tiga kamar tidur semua dengan kamar mandi. Di halaman Besaran itu ada sebuah kolam renang dan di pinggirnya ada dua buah arca

penopang dari type yang ditemukan di Candi Gambar Wetan, tidak jauh dari situ.

Rabu, 6 Agustus.

— Panataran — Ganesa dari Boro — Sumberjati — Panataran.

CANDI PANATARAN

Meskipun kami sudah seringkali ke Panataran tetapi seperti di Candi Jago kami masih tertarik, oleh keseluruhannya: halamannya dengan kedua batur (teras), Candi yang Bertanggal dan Candi Naga serta Candi Induknya. Dan semua monumen itu berhiasan pahatan-pahatan, sedangkan Batur Pendopo dan Candi Induk berhiasan ceritera pahat (relief).

Candi Panataran sungguh suatu tempat di mana seorang penggemar fotografi merasa kerasan. Hanya sayang bahwa batur pendopo, relief-reliefnya tidak terkena matahari, hanya sebagian saja.

Karena sekarang cukup waktu untuk meneliti candi ini dengan tenang saya dapat lebih memperhatikan perincian-perinciannya. Misalnya betapa digemar-nya hiasan naga pada Candi Panataran. Naga melilit kaki batur-batur, yakni yang besar (semacam Balai Agung) di sebelah kiri, dan Batur Pendopo yang berhiasan ceritera pahat. Lagipula ada Candi Naga, di mana Naga ditopang oleh penghuni kayangan. Kemudian pada Candi Induk, di samping hiasan singa yang bersayap ada naga yang bersayap. (g. 30a). Jadi bukan garudalah yang nampak melainkan naga ... Maka saya teringat kepada Sawentar di mana kami melihat hiasan bulu ekor ayam di dekat kepala naga.

Di Panataran ada lebih banyak lagi perincian-perincian yang menarik yang perlu diuraikan dalam tulisan yang khas. Pada candi ini pula kami melihat betapa pentingnya ada informasi dan interpretasi yang baik. Buku petunjuk tiada yang khas. Ketika saya di Angkor Vat 5 tahun yang lalu dengan suatu beasiswa dari Unesco untuk mempelajari cara-cara Wisatabudaya dalam 5 negara: Jepang, Amerika Serikat, Mexico, Muang Thai dan Kambodia, saya merasa betapa pentingnya interpretasi dan buku petunjuk itu. Dengan buku petunjuk yang baik orang dapat

mencari candi sendiri dan untuk seorang penggemar fotografi alangkah baiknya bila setiap adegan dari suatu ceritera diuraikan. Dengan buku Glaize tentang Bayon di Angkor saya sempat memotret banyak adegan yang menarik yang saya pilih dulu karena tidak banyak waktu yang tinggal untuk memotret, maktumlah pada waktu itu baru ada pergantian kekuasaan di Kambodia dan saya harus kembali ke Ibu kota, Phnom Penh, karena situasi sudah gawat.

Candi induk yang kita lihat sekarang tidak lengkap, karena badannya terdapat di sebelah kiri halaman bagian belakang bila kita masuk. Pada badannya dahulu ada relung pada setiap sisi: yang berisi: Brahma, Wisnu dan Siwa. Kini masih tinggal lapik takhta Brahma yang berhiasan Hansa, sedangkan lapik Wisnu berhiasan Garuda. Seluruh dinding yang ada relung Siwa tidak ada. Semua relung itu diapit dewi-dewi yang di kanan-kirinya ada lambang kebebasan jiwa" (moksa) khas Majapahit: yakni bunga teratai ke luar dari bejana.

Atap Candi Induk tak pernah ditemukan kembali, maka ada perkiraan bahwa atap itu terdiri dari kayu dan ijuk, berbentuk Meru seperti di Bali dan di Candi Induk ini dibangun pada Jaman Majapahit (Perkembangan). Memang angka tahun pada arca Dwarapala di depan tangga adalah. 1347 pada Candi yang berangka tahun 1369 M dan pada Batur Pendopo 1375 M. Tetapi Panataran atau Palah (Nagarakertagama) yang dikunjungi juga . sudah lebih kuno lagi, dari abad ke 12. (1197 pada sebuah prasasti, dari Raja Çrngga, yang menyebut pendirian Dharma untuk Bhatara Palah).

Relief-relief: Yang termashur adalah ceritera Ramayana yang dipahat pada dinding kaki candi. Tetapi di sini rupanya dipahat lakon Hanuman Duta dan bukan Ramayana seperti di Prambanan yang memperlihatkan seluruh ceriteranya.

Perbedaan yang lain dengan Candi Prambanan adalah bahwa pahatan Panataran adalah berlanggam "wayang" Lagipula hiasan awan-awan dan batu karang pada relief Panataran hidup terus sampai dalam kesenian Islam di Pesisir: Sendang Duwur, Mantingan, Cirebon, sampai sekarang bahkan masih nampak dalam batik Cirebon.

Relief yang lain adalah Krishnayana. Ceritera ini ada juga di Candi Prambanan pada Candi Wisnu tetapi di sanapun lain, karena lebih menggambarkan riwayat hidup Krishna dari anak kecil sampai menjadi pahlawan, sedangkan di Panataran diciterakan suatu bagian, yakni perkawinan dengan Rukmini dan peperangan.

Lain lagi relief-relief di Batur Pendopo, yang tidak memperlihatkan ceritera yang masih berasal dari India, melainkan ceritera-ceritera yang berasal dari Jawa Timur. Kebanyakan ceritera moksa, atau pembebasan jiwa, tutur dan sebagainya seperti Bubuksah dan Gagang Aking, Sang Satyawan, Sri Tanjung. Saya pernah sempat juga menemukan suatu hal, yakni bahwa sudah ada Ceritera Panji karena beberapa adegan memperlihatkan kombinasi Panji-Kertolo dan panakawannya Prasanta yang mirip kepada Semar, dengan demikian ceritera Panji sudah populer pada tahun 1375 yakni pada Masa Perkembangan Majapahit dan bukan pada Masa terakhir Majapahit yang menjadi pendapat Poerbotjaroko dalam bukunya: "Panjiverhalen onderling vergeleken".

Karena masih banyak candi yang harus dikunjungi kami meninggalkan Candi Panataran dengan rencana kembali selekas mungkin, terutama untuk pemotretan.

GANESA BORO

Dengan sedikit tersesat keseberang sungai Berantas kami kembali ke Dukuh Boro, Desa Tuliskryo, yang ternyata tak jauh dari jembatan. Keadaannya baik dan diurus dengan baik oleh Ibu Istiah yang memiliki tanahnya. Ia bertindak sebagai Juru kunci. Dahulu Ganesa ini ditemukan di Jimbe, di seberang sungai Berantas. Langgamnya kuno angka tahun 1160 - 1239 M ada dalam tulisan pada arca itu, jadi masih jaman Singhasari.

Bedanya dengan Ganesa dari Karang Kates dalam hiasannya; hanya ada tengkoraknya pada upawita, sedangkan hiasan yang lain merupakan hiasan emas yang mewah.

SUMBERJATI (SIMPING)

Candi ini di sebelah Timur Blitar, di sebelah selatan kali Berantas dan di kaki pegunungan. Candi ini begitu penting sebetulnya karena yang dipuja di sini adalah raja Kertarajasa Jayawardhana yang termashur sebagai Wijaya, raja Pertama Majapahit. Raja inilah yang berhasil memakai orang Tatar untuk memerangi Dandang Gendis (Jayakatwang) Raja Kadiri yang membunuh mertua Wijaya, yakni raja Kertanagara. Raja inilah yang mengawini empat putri raja Kertanagara.

Tempat ini begitu sunyi dan begitu jauh dari ibu kota Majapahit, sehingga timbul pertanyaan pada diri saya, apakah tempat itu memang dipilih sendiri waktu ia masih hidup ataukah ia meninggal agaknya dalam pembuangan pada akhir hayatnya karena intrik-intrik di keraton mungkin dari fihak putranya, Jayanagara? Apakah mungkin karena itulah terjadi pemberontakan dari kawan seperjuangan Wijaya terhadap Jayanagara?

Begitulah renungan saya. Memang mengunjungi suatu candi tidak berarti bahwa kita hanya melihat seni bangun atau seni-hias, tetapi latarbelakang sejarah penting sekali.

Wijaya meninggal pada tahun 1309 M, jadi bila upacara Sraddha-nya yang seperti lazimnya diadakan di keraton 12 tahun setelah ia meninggal, candinya didirikan barangkali pada tahun 1321. Tetapi candi yang kita lihat sekarang ini adalah bangunan yang direstorasi oleh Hayam Wuruk. Di dalam Nagarakertagama diceriterakan bahwa Raja Hayam Wuruk mengunjungi candi Sumberjati yang sudah sangat rusak pada tahun 1361. Maka dititahnya restorasi candi ini dengan memindahkan prasada (candi induknya) ke sebelah Timur. Untuk itu sebidang tanah yang dimiliki suatu sekte yang tantris Budhis, diambil dan mereka diberi kompensasi pada tempat lain.

Menurut Nagarakertagama itu Raja Hayam Wuruk sengaja berjalan ke Sumberjati pada tahun 1363 untuk upacara pemindahan Candi dan rombongan kerajaan kemudian segera pulang ke Majapahit karena menerima kabar tentang meninggalnya Patih Gajah Mada.

Sekarang hanya nampak kakinya yang berhiasan motif binatang tetapi halaman itu penuh dengan fragmen-fragmen seperti simbar-simbar a.l. dengan motif mata, malah ada motif

silang dan banyak fragmen lagi, dari atapnya. (gb. 33c)

Arca Wijaya dalam wujud Hari-Hara (Wisnu - Siwa) ada di Museum Jakarta. Langgamnya mirip kepada langgam arca yang berdekatan: Parwati yang mewujudkan Tribhuwana II ibunda Hayam Wuruk (menurut Stutterheim) dari Candi Ngrimbi.

Setelah makan siang di Blitar dan setelah membeli beberapa rol film lagi kami kembali lagi ke Panataran untuk pemotretan. Inilah pertama kali bahwa saya ada di Candi Panataran pada waktu sore dan sampai matahari terbenam. Suasana makin antik dan makin misterius rasanya dan pahatan-pahatan se-akan-akan menjadi lebih ekspresif. Saya sengaja meneliti bagian Krishnayana dan hiasan singa dan naga bersayap. Singa itu dipahat secara realistis dengan ekornya yang kadang-kadang berputar ke kiri dan kadang-kadang ke kanan. Seperti dicandi-candi yang lain, para pemahat meskipun diberi satu design, tak pernah akan memahat sesuatu yang presis seperti yang lain. Dengan demikian pahatan tak pernah stereotipe dan tak pernah menjemukan.

Kamis 7 Agustus.

CANDI GAMBAR WETAN (g. 32b).

Dari beberapa orang pegawai Perkebunan kopi itu kami dengar bahwa di dekat situ ada sebuah candi dengan arca yang disebut penduduk "Mbah Bodo". Pagi-pagi kami menuju kesana dalam jeep dengan meliwati jalan-jalan di perkebunan. Kata orang: ada dua arca besar. Yang satu pernah jatuh di jurang tetapi sudah dikembalikan lagi ke atas. Malah ada orang yang menceritakan kepada kami bahwa salah satu arca itu jalan-jalan sendiri sampai berdiri dekat dari jurang.

Sekembalinya di Jakarta saya lekas mencari Oudheidkundig Verslag 1915 yang menyebut Candi Gambar Wetan. Ternyata jatuhnya arca raksasa itu sudah terjadi pada jaman itu, jadi bukan baru saja.

Memang dibandingkan dengan arca Singasari atau arca di Plaosan arca ini mempunyai ekspresi yang tidak begitu pintar.

Candinya berdiri di atas bukit. Ada tangga dengan 75 undakan. Kata pengantar kami, pada malam itu ada satu batu berpahat yang dicuri orang dan sudah sampai ke sungai lahar di bawah tetapi si pencuri lari dan batunya dapat dikembalikan ke candinya. Batu

ini berhiasan seorang Pandawa dengan 3 orang pengikut, rupanya Widyadara. Kami mendapat kesan bahwa ada lebih dari satu ceritera: ada adegan dengan Pandawa dan ada beberapa adegan dengan pertapa, buta, orang dengan tutup-kepala Panji, malah ada adegan dengan Durga. Semua itu kami catat dan potret. Yang menarik juga adalah arca penopang pada sudut-sudut seperti kami lihat di pinggir kolam renang di Besaran Gambar.

Kemudian kami mengalami kejadian yang aneh. Selama lebih dari dua jam kami mencari Sumbernanas yang pada tahun 1920 muncul setelah ada ledakan gunung Kelut yang diterbitkan di *Oudheidkundig Verslag* 1920 dengan gambar candi dan arca Guru, Ganesa dan Nandiswara yang langgamnya oleh Bosch di anggap mirip dengan langgam relief candi Prambanan.

Tetapi apa yang terjadi, setiap kali ketika kami menanyakan jalan kepada penduduk desa kami dapat informasi bahwa Sumbernanas itu Candirejo, atau Rejoso.

Akhirnya kami sampai. . . di Candi Kalicilik. Candi ini menarik juga. terbuat dari batu bata. Ukirannya terdiri dari Kala di atas relung-relung dan pintu masuk. Pada ambang pintu ada angka tahun 1271-1349 M. Kepala Kala nampak gembira dalam ekspresinya, mempunyai taring berganda, dan berhiasan tengkorak sedangkan kupingnya seperti kuping kampret dan berhiasan ular yang ke luar di samping tangannya. (g. 33a).

CANDI REJOSO

Karena kami mendengar bahwa ada candi Rejoso kami mengikuti petunjuk orang desa. Akhirnya kami sampai disungai lahar dan malah berjalan di atasnya. sampai menemukan Candi Rejoso ini. Hanya ada beberapa batu bata dan sumuran, semuanya tak begitu berarti dan jauh berbeda dari Sumbernanas.

Jumat 8 Agustus

Kami mendaki Gunung Kelut. Meskipun tiada candi di atas gunung itu, yang berbeda dari Gunung Lawu yang ada candi Suku dan Ceta-nya tetapi kami memerlukan naik ke Gunung ini karena Gunung Kelut atau Kampud penting untuk daerah itu.

Hayam Wuruk lahir ketika Gunung Kampud meletus. Candi Panataran rupa-rupanya dibangun untuk pemujaan yang ada hubungannya dengan gunung ini, karena Hayam Wuruk berkunjung ke Palah untuk memuja. Gunung Kelut sama pentingnya di Blitar dan Kediri seperti Gunung Penanggungan untuk Ibu Kota Majapahit.

Perjalanan ke kawah 4 jam dan ke bawah lagi 3 jam. Saya sama sekali tak merasa letih berkat makan ketimun. Lagipula kami menikmati hawa yang sejuk dan pemandangan yang indah-indah.

Saptu, 9 Agustus

Koper-koper dimasukkan jeep, dan kami telah mohon diri dari para pegawai perkebunan kopi yang telah membantu kami.

Kali ini adalah kesempatan terakhir untuk memotret pada Candi Panataran. Professor Bernet Kempers memotret adegan-adegan pada Batur Pendopo Panataran. Hal itu bukan suatu pekerjaan yang mudah karena letak adegan-adegan ini agak rendah sehingga seorang yang memotret sungguh terpaksa melakukan gerak badan dengan menjongkok, duduk dan sebagainya. Tetapi Professor tak mengeluh karena beliau ada minat untuk menyumbangkan foto-fotonya kepada Pusat Penelitian Purbakala kami. Hingga sekarang untuk meneliti adegan-adegan itu kami memakai foto O.D. (Ouheidkundige Dienst) dan VK (Van Kinsbergen). Mudah-mudahan dihari kemudian kami dapat mempergunakan foto B.K. (Bernet Kempers).

Setelah selesai pemotretan itu kami masih mengunjungi Tempat Pemandian yang ada di halaman Panataran dengan pahatan-pahatan yang menggambarkan ceritera binatang (fabel). Yang menarik adalah a.l. seekor singa bersayap dan seekor singa lain yang memegang weluku. (g. 30b).

Di depan halaman Panataran ada banyak orang yang mendirikan bangunan-bangunan sementara untuk pesta Agustus-an. Mereka sudah membawa hiasan-hiasan, balon-balon dan sebagainya. Semua ini nampaknya meriah. Pada masa Majapahit tempat itu pasti dipakai juga untuk pesta agama. untuk rakyat seperti di Bali.

Tempat Pemandian Panataran (Ngetos) dikunjungi juga untuk pemotretan. Di sini ada beberapa makara sebagai pancoran air dan arca Siwa dengan langgam Majapahit diapit oleh bunga teratai yang ke luar dari bejana. Timbul pertanyaan pada saya. Menurut Moens, lambang teratai dari bejana itu berarti suatu kelepasan, bahwa jiwa orang yang dipahat itu sudah lepas, moksa. Tetapi apakah selalu begitu? tanya saya. Apakah arca Siwa ini atau arca Dewi—Dewi pada badan Candi Panataran itu berarti bahwa itu potret dari orang yang pernah hidup? Ataukah sebaliknya adanya arca begitu pada relung candi atau pada tempat pemandian berarti bahwa orang yang memuja atau mandi di situ mengalami kelepasan, moksa yang diberikan karena adanya arca Dewa itu?

Kami menuju ke arah Tulung Agung, untuk mengunjungi beberapa peninggalan di daerah itu, yakni Bayalangu, Sanggrahan dan Selamangleng.

CANDI BAYALANGU.

Candi ini tak begitu sulit untuk diketemukan, kami masuk Gang Candi dan segera ke Candi Bayalangu atau Candi Cungkup. Halamannya tak dipagar dan tak terpelihara, dan arca induknya, arca Rajapatni penuh coretan-coretan. Hal ini dapat disayangkan, bukan saja karena arca ini yang tak berkepala, buat senipahatnya dapat dianggap sebagai kreasi yang indah, tetapi juga karena arca ini adalah arca Rajapatni, Maharaja di Majapahit yang menyerahkan kekuasaannya kepada putrinya, Tribhuwana karena ia menjadi seorang pertapa Buddha. Dan Rajapatni inilah yang disebut dalam Nagarakertagama sebagai seorang tokoh yang menurunkan raja-raja: putri-putrinya, menantunya dan cucunya (Hayam Wuruk) (g. 31a).

Pak Jurukunci mengatakan bahwa ia perlu biaya untuk pemagaran halaman candi dan untuk perawatannya. Mudah-mudahan candi ini dapat perhatian yang lebih banyak dikemudian hari.

Di dalam Nagarakertagama diceriterakan betapa besarnya upacara Sraddha untuk Rajapatni di Keraton Majapahit. Setelah upacara ini selesai sebuah Puspasarira, yakni arca yang terbuat

dari bunga-bunga dibuang ke air (linarut). Rupa-rupanya yang terjadi adalah seperti upacara "Memukur" di Bali yang terdiri juga dari puja, sajian dan pembuatan arca dari bunga yang selesai upacara, dibakar dan abunya di buang ke laut (atau ke sungai).

Kemudian diceriterakan tentang penyempurnaan dharma di Kamal Pandak, yang rupa-rupanya nama yang lain untuk Bhayalangu. Tentang Kamal Pandak ada uraian yang khas: Nagarakertagama, yakni bahwa Kamal adalah sebatang pohon Asem yang dikutuk menjadi pendek (Pandak) oleh Mpu Bharada, karena ketika ia sedang melayang di langit untuk menandakan batas untuk Janggala — Kadiri, dengan menuang air dari sebuah kendi, jubahnya terkait pada pohon ini.

Ada suatu kalimat yang berarti : (68:5) :

etūnyan/winañun sudarmma waluyan bhūmi jawā-
tunggalā sthītyarāja sabhūmī kawruhananin rāt dlāha
tan liṅgara

Karenanya dibangun Sudharma yang mulia agar Bhumi Jawa (tetap) bersatu

Bahwa teguhlah raja sa nagara diketahui oleh bangsa tak boleh lain

Upacara Sraddha ini diadakan untuk melepaskan jiwa Rajapatni. Di dalam Nagarakertagama (67:1) dikatakan, bahwa dengan membuat upacara ini Raja memberi kesenangan (sukha) kepada Rajapatni:

āstwaṇḍadyakna ryyanugrahanire swasthanyadēg/cri naren-
dṛa

sañ cī rajāsanāgarāstu jayacatrwāhinān candra sūryya.

Agar terdapat anugerahnya untuk keselamatan takhta Raja

Agar Sang Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk) jaya terhadap lawannya selama ada Bulan dan Matahari.

Didirikannya Candi Bhayalangu atau Prajnaparamitapuri di Bhayalangu atau Kamal Pandak diartikan oleh Prof. C.C. Berg dalam "Magie en Koningschap : (Stapel II) sebagai suatu usaha untuk menetralsir tindakan Mpu Bharada dalam pembagian Jawa menjadi dua atas titah Airlangga. Untuk upacara "pratistha"

Prajnaparamita (arca pemujaan dalam wujud Prajnaparamita) dipimpin oleh Jnanawidhi seorang tokoh tua, sarjana Tantragata, penerima ilham-ilham dan mengetahui semua agama. Menurut Berg hanya dengan tokoh yang begitu hebat dapat dinetralisir pengaruh Mpu Bharada lagi.

Bhayalangu disebut juga Punden Gilang. Bahkan kuil ini disebut juga Wiseshapura atau Paramawishesapura yang menjadi candi untuk cicit Rajapatni, raja Wikramawardhana pada tahun 1428.

Pada halaman candi itu ada beberapa batur lagi dengan arca-arca kecil, Parwati, Durga, Nandi yang berasal dari suatu Candi Hindu.

CANDI SANGGRAHAN

Candi ini letaknya di kaki Gunung Wajak/Masih ada sisa-sisa tembok keliling.

Ada kaki yang seperti di Surawana berhiasan papan-papan yang berisi motif binatang dan sulur-sulur serta daun-daunan. Masih ada badan candi tetapi bagian atas agak rusak. Di halaman ada 5 buah Dhyani Buddha tanpa kepala dan sebuah tempat persajian yang bundar. Di atas itu ada sebuah kepala Buddha yang indah dengan type seperti di Indocina. Menurut Jurukunci perempuan, kepala ini ditemukan di dekat halaman itu di mana ada pabrik bata sekarang. (g. 15b)

Agar kepala itu tidak dicuri orang saya suruh Bu Tukimah, Jurukunci itu membawanya ke rumahnya untuk disimpan sampai ada orang dari Kantor Lembaga Purbakala Cabang Mojokerto datang.

Di dalam koleksi foto di LPPN Jakarta ada kepala yang serupa yang dahulu ditemukan di halaman candi Sanggrahan itu dan dikirim ke kantor Prambanan. (g. 32a).

GUA SELAMANGLENG

Di Jawa Timur ada dua Gua Selamangleng yaitu satu di Kediri dan satu di Tulung Agung. Gua yang terakhir ini yang kami kunjungi. Tempatnya tak begitu jauh dari Sanggrahan. Kami berjalan kaki tidak jauh dari desa sampai ke tempat itu.

Dahulu dinding gua itu berhiasan kepala Kala tetapi sekarang tak nampak lagi karena sudah usang. Di dalam gua ini ada pahatan yang menggambarkan adegan-adegan dari Arjuna-wiwaha. Langgamnya dari masa sebelum Jaman Singhasari, bahkan masih mengingatkan kepada arca Jolotundo dan Belahan. Tokoh-tokohnya masih memakai rambut yang tersisir rapih dengan hiasan di atasnya. Arjuna belum memakai tutup kepala "supit urang". Semuanya indah sekali dan masih dalam keadaan yang baik. Pada dinding luar ada arca yang berdiri dalam pose yang kaku, mungkin dari Jaman Majapahit.

Setelah makan siang di Tulung Agung kami terus ke Kediri dan mencari tempat di Hotel Merdeka. Hotel ini yang sudah kelihatan kuno sedang penuh dengan tamu. Tetapi kami masih dapat tempat, bahkan setiap orang dapat dua kamar, masing-masing dengan dua tempat tidur dengan kamar mandi sendiri. Biaya menginap tak begitu mahal, dan kamar yang begitu dapat dipakai untuk 4 orang bila kebetulan ber-ekspedisi ke daerah itu. Di Kediri lebih banyak tempat penginapan daripada di Blitar.

Minggu, 10 Agustus.

Hari ini adalah hari terakhir kunjungan bersama dengan Professor Bernet Kempers.

Taman Kesenian Kediri

Dahulu tempat ini aloon-aloon. Sampai sekarang masih banyak arca-arca purbakala yang dahulu dipindahkan dari tempat asalnya kesana atas titah seorang residen karena ada kunjungan dari Gubernur Jendral.

Yang terbesar adalah arca Hayam Wuruk di taman, tidak mendapat tempat yang khas sedangkan di dalam pendopo banyak arca-arca yang lebih kecil, seperti yoni, makara, arca Nandi, Ganesa dan lebih banyak lagi. Perlu inventarisasi yang baru dan pemotretan.

TAGAWANGI

Candi ini kami temukan dengan mudah di desa Pare. Halaman bersih dan keadaan candi baik, relief-relief Sudamala terang semua, tak ada lumut-lumut. Di halaman ada beberapa arca a.l. seorang tokoh berpakaian kebesaran yang duduk di atas

binatang yang mirip kepada kambing. Yang lain yang mirip kepada arca itu ada di Taman Kesenian Kediri. Entah apa artinya arca itu.

Kecuali arca-arca itu masih ada bagian dari candi lain yang berpahatan relief-relief orang yang memikul barang dan seorang priya yang berhadapan dengan seekor naga.

Nama Tigawangi juga disebut dalam Nagarakertagama, sebagai dharma yang didirikan oleh raja Matahun, ipar Hayam Wuruk. Menurut Pararaton raja ini dicandikan pada tempat itu dan candi itu diberi nama Kusumapura.

Ceritera Sudamala yang terdapat pada badan candi itu adalah Lakon Ruwat. Beberapa tokoh pada dinding tangga memegang kendang, dan anehnya mereka perempuan, sedangkan di India, dan di Srilanka penari "mrdang" selalu laki-laki. Di Nagarakertagama selalu disebut mrdangga dan padaha sebagai alat musik yang dimainkan bila Hayam Wuruk memuja di Candi. Mungkin tokoh wanita inilah yang main kendang, dan mungkin-kah peranan mereka seperti semacam dukun ruwat? Tigawangi dan lakon ruwat Sudamala dibicarakan oleh van Stein Callenfels (1925).

CANDI SURAWANA.

Tidak jauh dari Tigawangi. Halaman dengan pohon waringinnya tetap menarik. Candi dalam keadaan baik, halaman bersih dan masih banyak fragmen-fragmen, pada halaman itu seperti dua buah yoni, dan bagian-bagian dari hiasan badan candi. Candi ini atapnya Meru juga.

Yang paling menarik adalah relief-reliefnya. Ada papan yang panjang dengan Arjunawiwaha dan papan yang meninggi dengan ceritera Sri Tanjung, Bubuksah dan Gagang Aking dan Jaruman Atat seperti di Batur Pendopo Panataran.

Rangkaian ceritera pada kaki candi dapat dianggap "obscene" atau "porno" di sana-sini, suatu hal yang jarang terdapat di dalam seni-pahat Indonesia.

Tempat ini menjadi Dharma Raja Wengker. Hayam Wuruk berkunjung kepada Surabhana pada tahun 1361 dan bermalam di dharma itu.

Soalnya adalah: pada waktu itu Raja Wengker masih hidup,

dan apakah candi Surawana yang kita lihat sekarang, sudah ada? Raja Wengker menurut Pararaton meninggal pada tahun 1388 dan dicandikan di Manjar, nama resmi adalah Wishnubhawana-pura, mungkin inilah Candi Surawana yang sekarang?

Pada jalan masuk ke candi, Ibu Mumpuni dan saya berpamitan dengan Professor Bernet Kempers, Susanto dan Djoko yang kembali ke Yogya dengan jeep, sedangkan Bu Mumpuni dan saya naik mobil sedannya. Sopirnya sudah datang dari Malang untuk menjemputnya kemarin.

Kunjungan ini sungguh berkesan dan saya merasa kaya akan data-data dan persoalan-persoalan baru serta saran-saran untuk perkembangan penelitian purbakala serta pengamanan benda-benda purbakala, wisata budaya dan sebagainya. Sungguh-sungguh suatu "Refresher course" yang lebih baik daripada suatu kursus di kota besar di ruangan tertutup. Karena berkunjung dengan rekan-rekan dan apalagi kali ini dengan bekas gurubesar membawa lebih banyak hasil karena diskusi-diskusi di tempat di depan candi-candi dan arca-arca.

TROWULAN

Bu Mumpuni mengantarkan saya ke Museum Trowulan. Oleh Proyek sudah dibangun dua buah bangunan baru di halaman Museum, yakni Site office dengan meja gambar, meja tulis dan sebagainya dan satu rumah tamu yang dapat dipakai oleh staf dari Jakarta bila berkunjung. Hingga sekarang orang kita selalu menginap di losmen-losmen.

Sore itu kami dengan sdr Tjokrosudjono dan Machi Suhadi keliling di daerah Trowulan, memotret Bajang Ratu, dan Candi Tikus, dan Segaran. Tempat ini ditangani oleh Proyek dan sekarang sudah penuh air. Machi sedang melakukan beberapa penggalan kecil di pinggirnya.

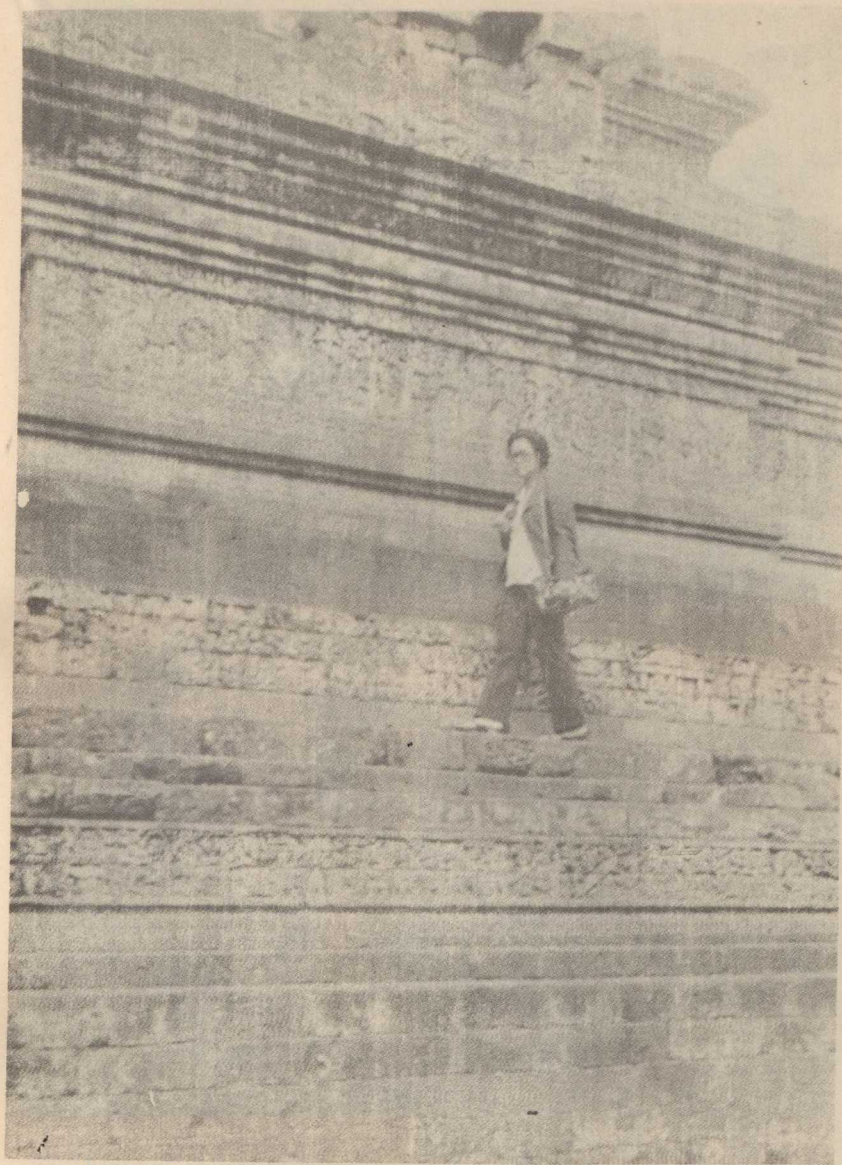
Museum Trowulan yang penuh dengan arca terracotta dan arca batu dari Jaman Majapahit pada waktu ini banyak didatangi tamu. Para wisatawan asing datang dalam "package-tours" dengan menumpang bus-bus yang besar. Mereka membawa "lunch-packets" dan mereka makan di bawah pohon-pohon di halaman Museum itu. Penjual-penjual souvenir diantaranya banyak anak-anak laki-laki mengejar mereka. Mereka menjual

cincin-cincin "Majapahit" dari perunggu sedangkan di Souvernir-shop ada arca-arca kecil yang terbuat dari perunggu buatan seorang penduduk Trowulan, jadi bukan yang asli.

Jawa Timur mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan wisata budaya karena banyak monumen dan arca-arca tersebar di seluruh daerah itu. Arca-arca ada juga di koleksi kabupaten-kabupaten dan bahkan ada yang masih di koleksi pribadi. Karena itu perlu inventarisasi kembali dan setiap benda harus dipotret. Site museum perlu didirikan untuk pengamanan benda-benda, pameran dan interpretasi. Lagipula Trowulan dapat menjadi pintu masuk ke pedalaman. Seandainya ada sebuah Museum Purbakala yang baru, maka kecuali benda-benda Purbakala yang dipamerkan harus ada foto-foto besar (blow-ups) dari candi-candi, misalnya Candi Jago, Singosari, Panataran dan Kalicilik. Lagipula harus ada peta-peta dan maket-maket dari kayu seperti sudah ada dari Borobudur, Prambanan dan Plaosan.

Seorang wisatawan yang hanya melihat beberapa peninggalan di daerah Trowulan saja, tidak dapat kesan yang menyeluruh tentang seni-bangun dan seni arca jaman Majapahit yang begitu kaya itu.

Lagipula sebuah museum yang demikian dapat menjadi tempat di mana para peneliti dapat bekerja dengan tenang dan menjadikannya tempat sebagai permulaan perjalanan di Jawa Timur. Mudah-mudahan ide ini dapat kelak kemudian hari menjadi rencana dan menjadi kenyataan, agar warisan budaya kita dapat perhatian yang semestinya dan apresiasi dari rakyat dapat ditingkatkan. Dengan apresiasi itu terutama dari para remaja mungkin tidak akan ada coretan-coretan lagi pada candi-candi, bahkan mereka akan ikut melindungi warisan budaya ini.



18. Ibu Sulaiman dicandi Jago.
Mengajak para peminat mencari jejak-jejak nenek mo-
yang.....



19

- a. Dengan Prof. Bernet Kempers di Museum Jakarta, Pak Soekmono, Pak Soekardi dan Ibu Suleiman — 1950.
- b. 25 tahun kemudian, masih dapat mendaki Gg.Kelud, Ibu Sulaiman paling kanan.



20 a. Candi Ngawen dekat Muntilan.



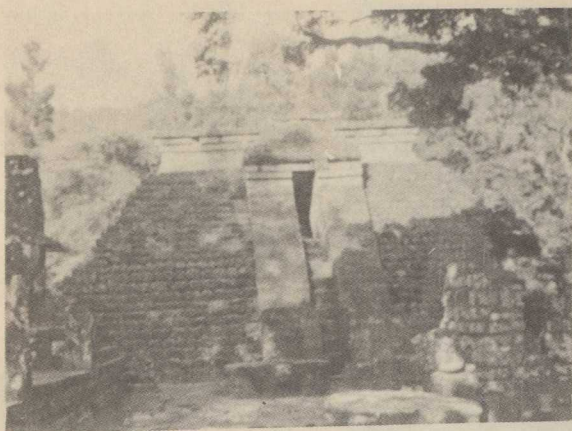
b. Candi Merak, Klaten.



21a. Candi Bima, Dieng
dengan hiasan "Ku-
du"-nya.



b. Candi Gebang,
Ngemplak D.I.Y.



22 a. Candi Sukuh.



b. Piramida di-
Mexico.



c. Arca Jawa Timur.



d. Arca Mexico.



23a. Garuda dan ibunya,
Winata, Candi Kidal.

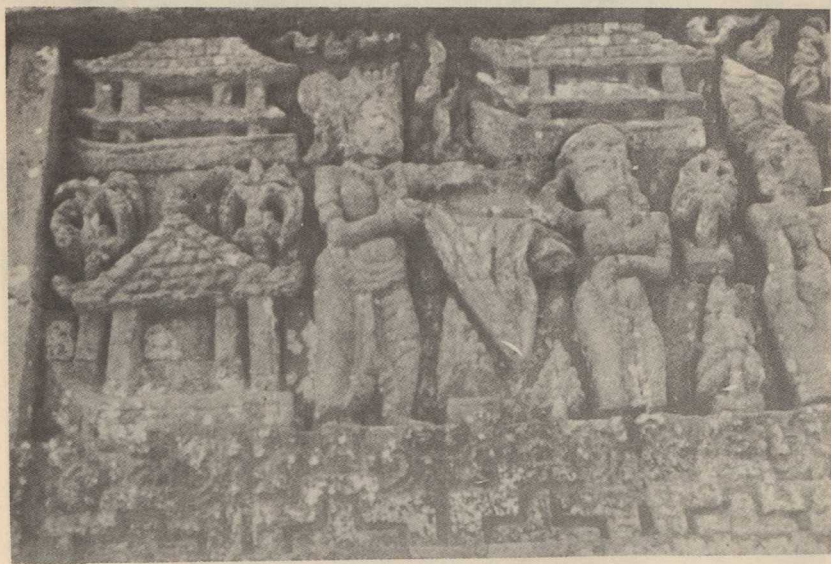


b. Candi Kidal.



24a. Candi beratap
meru pada relief
Candi Jago.
b. Dahulukala Can-
di Jago beratap
meru juga.





25 Candi Jago. a. Judi . b. dan akibatnya. Sarong Draupadi ditanggalkan oleh Dursasana. Ceritera Parthayajna.



26 a. Adegan Neraka, Candi Jago, ceritera Kunjarakarna.



b. Adegan Neraka di Candi Borobudur. Naskah Karmawibhangga.



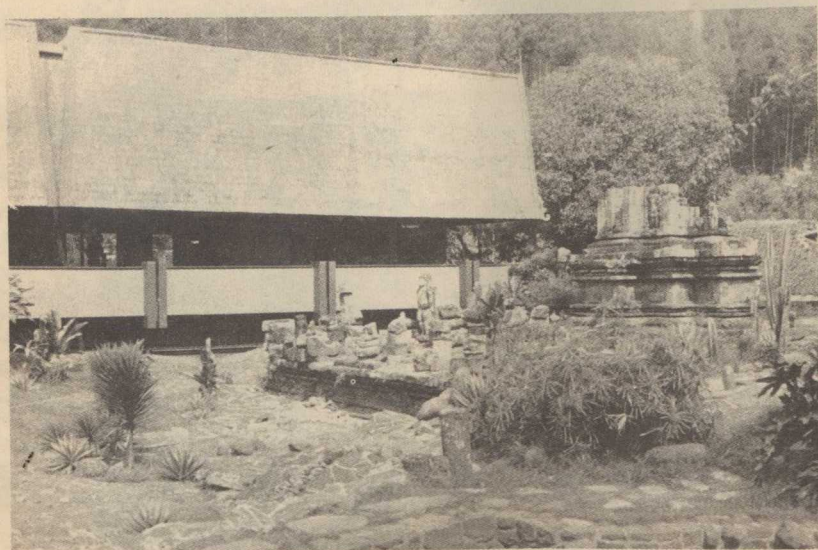
27a. Candi Singosari.



b. Arca Mandala.



28. a. Candi Sumberawan



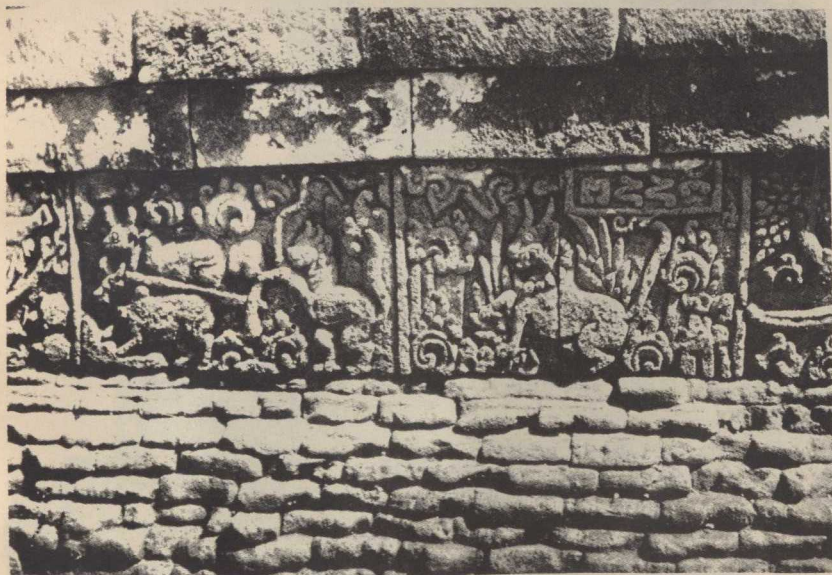
b. Candi Sanggariti dan tempat mandi air panas.



29 a. Ganesa Karangates



b. Ganesa Bara.



- 30 Seni hias Majapahit di Candi Panataran
- a. Naga bersayap, Candi Induk.
 - b. Singa bersayap, Kolam Mandi.



31 . Nasib arca raja.

- a. Arca Rajapatni penuh co-
retan.
Boyolangu, Tulungagung.
- b. Arca Wisnuwardana tan-
pa kepala.
Candi Jago.





32. Candi Sanggrahan.

- a. Kepala arca yang ditemukan puluhan tahun yang lalu, kini di Kantor candi Prambanan.



- b. Arca yang baru ditemukan.



- 33 a. Candi Kalicilik
 b. Garuda pada pahatan Candi Gambarwetan.
 c. Simbar, C. Sumberjati